

**STRATEGI DESA *PAKRAMAN* DI KABUPATEN GIANYAR  
DALAM MENGANTISIPASI PENCURIAN *PRATIMA***



Oleh:  
**Drs. I Putu Sarjana, M.Si.**  
**A. A. Putra Yasa,SH.,M.Si.**

**HIBAH BANTUAN PENELITIAN DIRJEN BIMAS HINDU  
KEMENTERIAN AGAMA ANGGARAN TAHUN 2016**

**PRODI HUKUM AGAMA HINDU  
FAKULTAS ILMU AGAMA DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA DENPASAR  
2016**

## KATA PENGANTAR

*Om Swastyastu*

Asung kerta wara nugraha *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, akhirnya penelitian kelompok ini dapat terselesaikan dengan judul Strategi Desa *Pakraman* Di Kabupaten Gianyar Dalam Mengantisipasi Pencurian *Pratima*.

Penelitian ini dapat terselesaikan atas bantuan berbagai pihak dan pada kesempatan ini kami menghaturkan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat antara lain :

1. Rektor Universitas Hindu Indonesia, sebagai tempat peneliti mengabdikan diri sebagai tenaga akademis pada Prodi Hukum Agama Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan atas ijin dan kesempatan yang diberikan untuk mengikuti kegiatan penelitian ini.
2. Tim Peneliti Prodi Hukum Agama Hindu, yang telah berusaha maksimal hingga terwujud nya penelitian ini.
3. Para Bendesa Pekraman di Kabupaten Gianyar yang menjadi obyek penelitian yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi di lapangan.

Semoga segala kebaikan mendapat imbalan dari *Ida Hyang Widhi Wasa* memberikan serta anugerah yang setimpal atas kebajikan dan tutunannya.

Om santih, Santih, Santih Om,

Denpasar,

Penulis,

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR GAMBAR .....	viii
ABSTRAK .....	ix

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.3.1 Tujuan Umum .....	6
1.3.2 Tujuan Khusus .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.4.1 Manfaat Teoretis .....	7
1.4.2 Manfaat Praktis .....	8

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN MODEL PENELITIAN**

2.1 Kajian Pustaka .....	10
2.2 Deskripsi Konsep.....	14
2.2.1 Strategi.....	15
2.2.2. Desa Pakraman.....	16

2.2.3. Pencurian Pratima.....	18
2.3 Landasan Teori.....	20
2.3.1 Teori Simbol .....	21
2.3.2 Teori Fenomenologi .....	24
2.3.3 Teori Fungsionalisme Struktural .....	25
2.4 Model Penelitian.....	28

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Rancangan penelitian.....	31
3.2 Lokasi Penelitian.....	32
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	35
3.4 Instrumen Penelitian .....	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.6 Teknik Analisis Data.....	42

### **BAB IV GAMBARAN UMUM BANJAR SELAT , KECAMATAN SUSUT, KABUPATEN BANGLI**

4.1 Wilayah Desa Pakraman Guwang .....	44
4.1.1. Sejarah Desa Pakraman Guwang.....	44
4.1.2. Letak Geografis Desa Pakraman Guwang.....	45
4.1.3. Agama dan Tempat Suci.....	47
4.1.4. Penduduk Desa Pakraman Guwang .....	50
4.1.5 Mata Pencaharian.....	51

4.1.6 Pendidikan di Desa Pakraman Guwang.....	53
4.2 Wilayah Desa Pakraman Patolan .....	55
4.2.1. Sejarah Desa Pakraman Patolan.....	55
4.2.2. Letak Geografis Desa Pakraman Patolan.....	56
4.2.3. Agama dan Tempat Suci.....	58
4.3 Wilayah Desa Pakraman Sareseda.....	60
4.3.1. Sejarah Desa Pakraman Sareseda .....	60
4.3.2. Letak Geografis Desa Pakraman Sareseda.....	61
4.3.3. Agama dan Tempat Suci.....	62

## **BAB V MENGAPA TERJADINYA PENCURIAN *PRATIMA***

5.1 Terjadinya Pergeseran dari Sakral ke Profan.....	65
5.2 <i>Pratima</i> Sebagai Benda Komersial .....	76
5.3 Kurang Maksimalnya Pengawasan Benda Sakral pada Pura-Pura Pakraman Kabupaten Gianyar .....	80

## **BAB VI STRATEGI DESA PAKRAMAN DI KABUPATEN GIANYAR DALAM MENGANTISIPASI PENCURIAN *PRATIMA***

6.1 Menghidupkan Budaya Makemit.....	84
6.2 Membuat tempat penyimpanan <i>Pratima</i> Secara Khusus .....	90
6.3 Mengintensifkan peran Pecalang dan Masyarakat.....	94

**BAB VII IMPLIKASI MARAKNYA PENCURIAN PRATIMA TERHADAP  
MASYARAKAT DESA ADAT PAKRAMAN GUWANG, PAKRAMAN  
PATOLAN, DAN PAKRAMAN SARESEDA**

7.1 Implikasi Internal Terhadap <i>Sukertaning Tata Parhyangan</i> .....	102
7.2 Implikasi Eksternal Terhadap <i>Sukertaning Tata Pawongan</i> .....	105
7.2.1 Menjaga Pura Sebagai Tempat Suci .....	105
7.2.2 Pura Sebagai Tempat Pendidikan Sosial .....	111
7.2.3 Menjadikan Pura Sebagai Media Pendidikan Keimanan .....	111
7.3. Implikasi Hukum .....	114

**BAB VIII PENUTUP**

8.1 Simpulan .....	115
8.2 Saran .....	117

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Pura Dalem Desa Pekraman Guwang .....	33
Gambar 3.2. Pura Penataran Sarasidhi dan Pura Puseh Sareseda .....	34
Gambar 3.3. Pura Desa Pekraman Patolan.....	35
Gambar 4.1. Pura Dalem Desa Pakraman Guwang.....	50
Gambar 6.1. Bendesa Pekraman Guwang dan Tokoh Masyarakat .....	86
Gambar 6.2. Tempat penyimpanan Pratima di Banjar Patolan.....	92
Gambar 6.3. Petugas Pecalang yang menjaga Pakemitan pada Pura Desa Pakraman Sarasidhi.....	86

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Sistem religi dan teologi masyarakat Hindu sangatlah unik khususnya di Bali.. Di samping melakukan pemujaan terhadap *Dewa-dewa* berdasarkan konsep India, juga masih melaksanakan pemujaan pada dewa-dewa lokal yang distanakan di tempat suci masing-masing. Masyarakat Hindu di Bali dengan berbagai dinamika pemujaan yang dilakukan memuja manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam bentuk pemujaan terhadap benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan-kekuatan tertentu dan perlambang dari kemahakuasaan Tuhan. Menurut sarjana Barat Tylor (Moris, 2003:57) hal ini dinamakan pemujaan terhadap ‘Ada Spiritual’ atau benda yang dianggap memiliki kekuatan-kekuatan tertentu.

Salah satu benda yang sangat disakralkan keberadaannya oleh umat Hindu di Bali adalah *pratima*. *Pratima* ini merupakan patung berbentuk arca yang terbuat dari kayu maupun batu yang berfungsi memanasifasikan Tuhan. *Pratima* ini diletakkan di pura-pura sebagai *personal god* atau Tuhan berpribadi. Untuk itu *pratima* ini sangatlah disakralkan karena berhubungan dengan kepercayaan atau nilai-nilai spiritual masyarakat Hindu di Bali. Atas kepercayaan dengan benda-benda sakral ini tidak jarang masyarakat Bali juga cenderung disebut sebagai masyarakat simbolis.



Menurut Triguna (2011:76) simbol berkaitan dengan dua hal yakni yang imanen dan transenden. Yang imanen, dalam arti bahwa yang disatukan adalah hanya yang ada dalam manusia. Perspektif yang kedua adalah simbol menandakan hal yang transenden. Jikalau berbicara tentang simbol dan simbolisasi hal ini senantiasa berhubungan dengan adanya dialog manusia dengan *the other* (yang lain). Dengan begitu simbol tidak hanya berdimensi horizontal-imanen, melainkan vertikal transenden.

Hal inilah yang selama ini diyakini oleh masyarakat Bali sehingga menempatkan simbol seperti *pratima* pada poros yang sakral dan memiliki nilai-nilai spiritual. Dengan simbol seperti *pratima* orang Bali seakan memiliki pengalaman spiritual (*numinous*) atas ‘yang lain’ (Otto dalam Moris, 2003:220), atau objek pemujaan yang berkaitan dengan meta empiris. Eliade (dalam Moris, 2003:321) menyebutkan hal ini sebagai sebuah *hierophany*, suatu manifestasi dari yang sakral. Namun faktanya saat ini, masyarakat Hindu di Bali seperti mengalami de-orientasi nilai terhadap yang sakral. Ini merupakan implikasi dari transformasi masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern.

Menurut Abdulah (2006:16) perubahan masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern bisa dilihat melalui tiga tahapan, pertama masuknya pasar ke dalam masyarakat, kedua terjadinya integrasi pasar, dan ketiga ekspansi pasar. Pasar ini melahirkan privatisasi berbagai praktik sosial dengan pemaknaan yang berbeda-beda dalam konteks general. Konstruksi nilai dilakukan dengan sangat kompetitif

antara agen-agen yang berbeda, baik oleh keluarga, lembaga adat, lembaga agama, media masa, pemerintah maupun pasar. Malahan penggagas teori modernisme menegaskan bahwa dunia sedang berubah dalam cara-cara yang mengikis nilai-nilai sosial-tradisional. Pembangunan ekonomi hampir tidak terhindarkan membawa kemunduran agama.

Abdullah (2006:110-11) menegaskan modernisme dan globalisasi menyebabkan perubahan yang ditandai dengan transformasi sistem pengetahuan, sistem nilai dan sistem tindakan. Pengaruh dari kecenderungan yang mengarah pada pembentukan status dengan simbol modernitas yang menegaskan nilai-nilai otentik dapat dilihat pada tiga dimensi berbeda. *Pertama*, transformasi sistem pengetahuan keagamaan tampak dari perkembangan jenis pengetahuan yang beragam dan kualitas yang bertingkat-tingkat. *Kedua* perbedaan dalam sistem nilai keagamaan tampak terjadi secara meluas ditandai oleh perbedaan alat ukur dan penilaian terhadap dimensi keagamaan. *Ketiga* berbagai praktik keagamaan yang tidak hanya berbeda, tetapi juga bertentangan muncul dalam kehidupan secara bersamaan, sehingga totalitas menjadi tidak terlalu penting.

Berdasar pada pandangan Abdullah dan beberapa sarjana Barat di atas, maka implikasi dari transformasi kebudayaan dari tradisional ke arah modern salah satunya adalah derasnya ekspansi pasar ke tengah-tengah masyarakat. Di sini terjadi perbenturan nilai-nilai secara massif antara nilai-nilai tradisional yang identik dengan konsepsi sakral, dengan nilai-nilai modern dengan budaya pasar dan sekularisasi.

Perubahan budaya dan nilai ini menyebabkan segala sesuatunya diukur tidak hanya secara kultural-religius, melainkan materialis-ekonomis. Pandangan manusia determinan berorientasi ekonomistik, sehingga nilai-nilai tradisional-sakral menjadi nilai-nilai ekonomistik-transaksional, bisa diperjualbelikan, atau dalam bahasa lain terjadi profanisasi simbol-simbol sakral yang telah lama terbangun dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Fenomena terbaru yang sedang hangat jadi wacana publik di Bali adalah maraknya pencurian benda sakral bernama *pratima* di pura-pura. Mirisnya lagi pencurian ini dilakukan oleh orang Bali yang beragama Hindu dengan didukung oleh penadah bernama Roberto Gamba. Sayangnya, penanganan kasusnya selama ini tidak memperhitungkan bagaimana psikologi umat atas hilangnya *pratima* yang diwujudkan dengan prosesi sakralisasi dan dengan biaya yang tidak sedikit. Menurut Agastia (Bali Post/11/6/2013) *pratima* itu dibuat sebagai simbol untuk memberi rasa suci di dalam hati umat yang dibungkus rasa *tenget*. Bahan-bahan yang digunakan pun berkualitas dan dibuat pula oleh orang yang berkualitas. Pencurian *Pratima* yang menjadi momok masyarakat Bali berawal pada awal tahun 1990-an. Peristiwa ini sangat gencar diberitakan di mass media baik media cetak maupun elektronik.

Kasus pencurian *pratima* semakin sering terjadi di Bali seperti dimuat dalam Berita dewata.com (Santosha, 8 Agustus 2012) bahwa telah terjadi penangkapan terhadap pencuri *pratima* sebanyak empat orang, diantaranya Abdul Razak, Mohamad Soleh, Hamzah dan Ramdan telah melakukan pencurian di 44 TKP berbeda. Berita

yang sangat mengejutkan bagi seluruh masyarakat Bali. Mereka sudah ditetapkan karena mencuri di Klungkung (9 pura) Gianyar empat (4) Pura, Tabanan 13 (tiga belas pura), Denpasar 5 (lima) pura, Badung 8 (delapan) pura dan Jembrana 5 (lima) Pura. Ini menandakan bahwa Pratima di Bali dalam keadaan tidak aman.

Mungkin atas dasar itu pula, para pencuri melihat *pratima* hanya dari sisi ekonomis, atau menurut pandangan Budi Utama (Bali Post/11/6/2013) telah terjadi sekularisasi alam batin di antara mereka yang terlibat di situ sehingga harus ada pembenahan moral di tengah-tengah gerusan pengaruh kapitalisme. Masyarakat pun dianggap terlalu terpaku pada nilai ekonomis dari *pratima* bukan dari nilai sakralnya. Terlepas dari pembahasan itu semua, selain masalah kriminologi dan moral, ada persoalan lain yang menarik bagi penulis untuk diteliti dan dituliskan sebagai sebuah kajian ilmiah yakni implikasi dari kasus pencurian *pratima* terhadap masyarakat Bali. Implikasi ini bisa terjadi secara sosial dan kultural.

Semenjak terjadinya fenomena pencurian *pratima*, masyarakat di Bali khususnya di Kabupaten Gianyar melakukan berbagai upaya untuk mencegah terjadinya pencurian *pratima*. Selain itu secara kultural terjadi semacam *culture shock*, keketatan budaya, begitu juga penafsiran kembali makna simbol-simbol yang disakralkan oleh Umat Hindu di Bali, terutama pada *pratima*. Fenomena sosial-kultural yang merupakan turunan dari pencurian *pratima* inilah yang akan dijadikan tema penelitian dengan mengambil judul : *Strategi Desa Pakraman di Kabupaten Gianyar dalam Mengatasi Pencurian Pratima..*

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai fokus penelitian di sini sebagai berikut.

1. Mengapakah terjadi pencurian *pratima* di Kabupaten Gianyar.
2. Bagaimanakah Strategi yang dilakukan Desa *Pakraman* di Kabupaten Gianyar dalam mengatasi pencurian *pratima*.
3. Apa implikasi dari pencurian *pratima* terhadap Desa *Pakraman* di Kabupaten Gianyar?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian akademik sudah barang tentu memiliki tujuan-tujuan akademik, baik secara umum maupun secara khusus. Berikut ini akan dijelaskan tujuan penelitian secara umum dan khusus.

### 1.3.1 Tujuan Umum

Pencurian *pratima* yang terjadi belakangan ini di Bali sudah menjadi fenomena kriminal dan sosial-kultural, karena melibatkan oknum tertentu dan merugikan masyarakat Bali yang beragama Hindu. Untuk mengantisipasi kejahatan ‘budaya’ itu, maka masyarakat Bali mulai membuat sebuah gerakan sosial untuk menjaga *pratima-pratima* yang berada di pura-pura di masing-masing banjar agar tidak kecurian lagi. Atas dasar itulah penelitian ini secara umum hendak memahami dan mendeskripsikan tentang upaya Desa *Pakraman* di Kabupaten Gianyar dalam

Mengantisipasi Pencurian *Pratima*. Upaya-upaya itu dilakukan baik secara sosial maupun secara kultural.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui latar belakang penyebab terjadinya pencurian *pratima* Kabupaten Gianyar
2. Untuk menjelaskan Strategi yang dilakukan *Desa Pakraman* di Kabupaten Gianyar dalam mengantisipasi pencurian *pratima*.
3. Untuk mengetahui implikasi terjadinya pencurian *pratima* terhadap *Desa Pakraman* di Kabupaten Gianyar.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat atau kegunaan dalam sebuah penelitian meliputi dua hal yakni manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Berikut akan dijelaskan kedua manfaat dalam penelitian ini.

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini secara teoretis ingin mengungkap fenomena pencurian *pratima* di Bali, dengan upaya yang dilakukan institusi sosial seperti *banjar pakraman* dalam mengantisipasi pencurian itu dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial dan budaya, tidak menutup kemungkinan melibatkan ilmu-ilmu hukum secara teoretik. Karena efek dari pencurian *pratima* di Bali sudah meluas. Efek itu bisa dilihat baik secara sosial maupun kultural seperti yang terjadi pada Desa

Pakraman di Kabupaten Gianyar. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat sebagai upaya pengembangan dunia keilmuan dalam memetakan persoalan sosial dan kultural yang terjadi selama ini.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Masyarakat Desa**

Secara praktis penelitian ini berguna untuk pendalaman, pengembangan pemahaman, dan pengetahuan praktis tentang fenomena pencurian *pratima* pada masyarakat *Desa Pakraman* di Kabupaten Gianyar khususnya dan masyarakat Bali pada umumnya.

##### **b. Bagi Pemerintah**

Penelitian ini juga berguna baik bagi pemerintah sebagai lembaga eksekutif, legislatif dan aparat penegak hukum seperti Polri sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam melakukan upaya hukum bagi para penadah dan pencuri *pratima*. Karena menyelesaikan persoalan pencurian *pratima* tidak hanya bisa diterapkan hukum positif. Hal itu ditengarai hukum positif belum bisa memenuhi rasa keadilan terhadap masyarakat Bali. Selama ini *pratima* diposisikan sebagai benda sakral yang menjadi bagian dari kehidupan religius umat Hindu di Bali. Sehingga mencuri *pratima*, sama dengan melecehkan sesuatu yang urgen dalam kehidupan spiritual orang Bali dan akan berdampak

secara psiko-sosial. Ini mesti menjadi pertimbangan dalam melakukan penegakan hukum agar pencuri maupun penadah tidak dihukum ringan.

**c. Bagi Insan Akademik**

Penelitian ini secara praktis bermanfaat sebagai stimulan terhadap insan akademik untuk konsen melakukan studi lanjutan yang berkaitan dengan efek sosiologi dan kultural yang dimunculkan semenjak terjadi pencurian *pratima* Kabupaten Gianyar dan Umumnya di Bali.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN TEORI DAN MODEL PENELITIAN**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan salah satu dari rangkaian penelitian yang berguna untuk mengkaji sejauh mana penelitian ini dilaksanakan (Sulastri, 2009, 13). Selanjutnya Dania (2010: 12) menyatakan bahwa sebagian kegiatan penelitian ini, perlu mempertimbangkan dan mengkaji hasil-hasil kajian empirik hasil penelitian sebelumnya. Hal ini akan berguna bagi pertimbangan faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta hal-hal yang direkomendasikan oleh peneliti terdahulu. Untuk itu diambil beberapa hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Berikut ini akan disajikan beberapa pustaka-pustaka yang memiliki hubungan dengan penelitian penulis secara tematik untuk menunjukkan bahwa penelitian ini tidaklah berdiri sendiri, ada beberapa pustaka yang juga dijadikan rujukan dan bahan komparasi untuk menentukan orijinalitas penelitian ini. Adapun beberapa pustaka itu sebagai berikut.

Ardana (2002) dalam penelitiannya yang berjudul "Pemidanaan Terhadap Pelaku Pencurian Benda-benda Suci di Bali" menyatakan bahwa pelaku telah terbukti melakukan tindak pidana pencurian berupa barang-barang yang disakralkan atau disucikan yang mana dilakukan oleh dua orang pencuri dengan cara membongkar

pura. Secara hukum adat ini telah melanggar kaidah-kaidah di dalam adat tersebut. Pencurian benda-benda suci di Bali ini, terutama benda-benda yang dikeramatkan berupa sarana dan prasarana upacara keagamaan, jelas bahwa perilaku tindak pidana ini sudah mencemarkan dan sudah membuat (*leteh*) di tempat kejadian tersebut.

Terhadap pelaku pencurian barang-barang yang disakralkan atau yang disucikan tetap mengacu pada kitab Undang-Undang Hukum Pidana dengan kualifikasi pemerataan, dalam konteks ini dipandang oleh masyarakat belum cukup memberikan rasa kepuasan dan keadilan bagi masyarakat Hindu di Bali. Pencurian benda-benda yang disucikan atau disakralkan banyak kerugian yang dialami oleh masyarakat Bali, baik secara material maupun immaterial.

Relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengarah pada aspek tindak kriminalitas pencurian yang melanggar kaidah-kaidah hukum adat Bali, sementara dalam proses penyelesaiannya dikenakan sanksi berdasarkan KUHP. Artinya penelitian ini, tidak membedakan siapa pelakunya jika terbukti melakukan pencurian selain dikenakan sanksi berdasarkan KUHP juga diharapkan dikenakan sanksi secara adat dan agama Hindu.

AA. Putrayasa (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Desa Adat Selat, Kecamatan Susut Kabupaten Bangli Dalam mengantisipasi Pencurian Pratima” dalam penelitian tersebut dijelaskan Ada beberapa penyebab terjadinya pencurian pratima di Desa Adat Selat, pertama yakni adanya pergeseran makna budaya di kalangan masyarakat Bali dari budaya yang sakral dan budaya profan. Pratima yang disungung di pura mulai dipahami sebagai sesuatu yang profan, sehingga tidak

diperlakukan layaknya sesuatu yang sakral yang memiliki nilai-nilai supranatural atau religius. Kedua, di zaman modern dengan menjadikan pasar sebagai ukuran, maka benda-benda suci seperti pratima dijadikan sebagai barang komoditas yang bisa diperjualbelikan. Yang sakral juga diartikan memiliki 'nilai jual' oleh para kolektor benda-benda antik, hal ini memotivasi seseorang melakukan pencurian pratima. Ketiga, adalah kurangnya pengawasan dan sistem keamanan di pura.

I Gusti Ketut Suastika (2015) dalam disertasi doktornya pada Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar menyatakan bahwa pencurian *pratima* kebanyakan berasal dari keluarga yang pernah memiliki latar belakang kriminal, karena desakan ekonomi, lemahnya pengawasan yang dilakukan oleh Desa Pakraman terhadap benda-benda sakral yang disucikan, kurang maksimalnya para penegak hukum dalam melaksanakan fungsinya sebagai pemberi rasa nyaman dan aman di masyarakat. Disamping faktor-faktor tersebut diungkapkan pula bahwa terjadinya pencurian *pratima* secara *niskala* juga sangat dipengaruhi ketika proses pembuatan *pratima* tidak dikerjakan dengan suatu prosesi yang sakral dan magis.

Disisi lain dalam disebutkan pula dalam penerapan sanksi terhadap pencurian *pratima* tidak hanya dikenakan sanksi berupa tututan berdasarkan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana saja melainkan harus ada sanksi yang hukum pidana Hindu atau secara Hukum Adat Hindu untuk memberikan efek jera kepada pencuri dengan tidak memandang pencurinya dari penganut kepercayaan apapun.

Selanjutnya, Ramachandira Rao (1990) dengan buku *Pratima-Kosha: encyclopaedia of Indian Iconography* yang diterjemahkan oleh I Wayan Redig. Buku ini diterbitkan tahun 1990 oleh *Kalpitaru Research Academy*, Bangalore. Buku aslinya terdiri atas tiga volume. Sedangkan buku terjemahan ini berasal dari buku asli volume satu. Buku *Pratima Kosha* ini sejenis glosarium yang berkenaan dengan ikonografi Hindu. Istilah ikonografi Hindu secara sederhana dapat diartikan seni pengarcaan dewa-dewi Hindu.

Banyak aspek berkenaan dengan seni arca Hindu terungkap dalam buku ini, begitu juga makna perwujudan dan atribut para dewa-dewi diungkapkan dalam buku ini. Pertanyaan-pertanyaan seperti: mengapa dewa-dewi terwujud dalam wujud tertentu mempunyai ciri tertentu, berhubungan dengan tempat suci tertentu dalam buku ini akan didapatkan jawabannya.

Hal lain yang juga dijelaskan dalam buku ini adalah tentang *tala-mana* yakni ketentuan ukuran sebuah arca, mencakup ukuran tinggi keseluruhan, panjang atau lebar secara proporsional bagian-bagian tertentu dari sebuah arca. Buku ini juga tidak hanya menyadikan gambar dari dewa-dewa dan dewi-dewi Hindu klasik, melainkan juga para dewa yang disembah oleh Jaina, baik aliran Digambara maupun Svetambara, dan oleh Buddhis dari Nepal dan Tibet. Rincian yang diberikan pada volume buku ini seluruhnya mengacu pada *Silpasastra*.

Buku *Pratima kosa* ini merupakan penjelasan tentang model-model pratima atau ikonografi Hindu di India. Buku ini memberikan penjelasan dan gambaran yang

sangat detail, ibarat sebuah glosarium pratima-pratima Hindu. Buku ini disajikan karena menyangkut soal pratima, walaupun tidak berhubungan dengan tema penelitian penulis. Namun buku ini juga dirasa cukup membantu untuk mengulas secara definitif tentang pratima.

## **2.2 Konsep**

Alwisilah (2007: 588) menyatakan bahwa secara leksikal konsep diartikan sebagai, objek proses apa yang akan digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal tertentu. Tanu (2008 : 40) menyatakan bahwa penjelasan secara leksikal tersebut menunjukkan bahwa konsep diperlukan untuk memahami sesuatu hal, keadaan ataupun benda yang dijadikan objek penelitian. Selanjutnya Golu (2002 : 37) konseptualisasi adalah proses pembentukan konsep dengan bertitik tolak pada gejala-gejala pengamatan. Proses ini berjalan secara induktif, dengan mengamati sejumlah gejala-gejala secara individual, kemudian merumuskannya dalam bentuk konsep. Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia konsep diartikan sebagai gambaran mental dari obyek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain (Tim. 1991 : 520).

Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:602) ada juga merumuskan konsep sebagai gagasan atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret sementara dalam kajian linguistik, konsep itu adalah gambaran mental dari objek, proses atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh

akal budi untuk memahami hal-hal lain. Bahasa Inggris menyebutkan bukan konsep tetapi konsepsi, yaitu gagasan atau rencana yang mengambil bentuk di dalam pikiran. Adapun konsep-konsep yang dikemukakan adalah sebagai berikut.

Bambang Sumitra (2009 : 24-24) menyatakan bahwa konsep merupakan ramuan dasar yang fundamental dalam setiap teori. Pengertian ini dapat dinyatakan dalam bentuk kata, nama atau pernyataan simbol. Konsep merupakan syarat mutlak yang harus ada dalam kegiatan penelitian, atau penulisan karya ilmiah. Hal ini disebabkan karena konsep mampu menggambarkan sejumlah variabel terhadap topik yang diteliti. Konsep juga dipakai sebagai menjabarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya dan dibandingkan dengan penelitian yang akan dilaksanakan guna menjawab permasalahan yang akan diteliti. Konsep memiliki kedudukan yang strategis dalam kegiatan penelitian, hal ini disebabkan karena tanoa konsep rencana kerja yang dikaji dalam kegiatan penelitian tidak jelas. Dengan demikian bahwa konsep merupakan variabel dalam suatu penelitian yang dijabarkan, karena dalam konsep dapat menggambarkan judul ataupun topik penelitian yang akan dikaji.

### **2.2.1. Strategi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:560) kata strategi diartikan sebagai rencana/menurut siasat. Strategi dalam penelitian ini dimaksudkan adalah bagaimana strategi yang dikembangkan oleh setiap desa adat di kabupaten Gianyar dalam mengantisipasi terjadinya pencurian pratima. Dalam penelitian ini diharapkan

masing-masing desa adat memiliki metoda atau cara baik secara internal maupun eksternal untuk membangun strategi agar tidak sampai terjadinya pencurian pratima.

Strategi internal yang dimaksud adalah bagaimana strategi kebijakan para prajuru adat dalam mengelola program-program yang direncanakan dalam mencermati fenomena pencurian pratima yang dilakukan pada desa-desa yang terkena musibah sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan internal, sedangkan streategi eksternal adalah strategi atau kebijakan yang dikembangkan oleh para prajuru bekerjasama dengan institusi di luar struktur adat misalnya dengan pemerintah kabupaten gianyar, Parisada, kepolisian atau instansi terkait dalam memahami fenomena pencurian pratima.

### **2.2.2 Desa Pakraman**

Ada beberapa poin yang ingin diulas dalam konsep ini yakni konsep *Desa Adat* atau sering juga disebut dengan *desa Pakraman* adalah sebuah kesatuan wilayah yang didasarkan atas aturan adat (*awig-awig*) dikepalai oleh Bendesa Adat yang memiliki fungsi untuk menjalankan-fungsi kegiatan adat yang ada pada suata desa adat tersebut. Dalam wilayah desa adat terbagai atas wilayah dan *Krama*. Istilah *krama* merupakan gubahan dari istilah *Keraman* yang mendasari lahirnya istilah Desa Pakraman. Menurut Parimartha (dalam Ardika, ed 2004:37) istilah *Keraman* berasal dari Bahasa Bali Kuna yang berarti pola kekerabatan masyarakat pada saat itu. Istilah ini kelak dianggap relevan untuk sebutan lembaga tradisional di Bali.

Istilah Keraman ini kelak mendasari munculnya termonologi Desa Pakraman. Masyarakat yang berada di bawah naungan desa pakraman disebut *krama desa*. Setiap *krama* merasa berkewajiban menjaga harmoni dengan sesamanya dengan cara sedapat mungkin menjaga agar mereka tidak dengan sengaja tampak menonjol di atas *krama* lainnya. Tindakan konformisme dan egaliter senantiasa diterapkan hingga menjadi sebuah pola yang dilakukan *krama* (Triguna, 2011).

Di sini dapat disimak bahwa *krama* merupakan istilah yang digunakan untuk melukiskan hubungan sosial masyarakat Bali dengan prinsip-prinsip konformisme dan egaliternya. Antara *krama* satu dan yang lainnya memiliki hubungan sosial horizontal sehingga terbentuklah solidaritas kekerabatan yang terlembaga melalui organisasi desa atau banjar dalam ruang lingkup yang lebih kecil.

Banjar Adat merupakan wilayah teritori yang lebih kecil dengan anggota yang disebut *krama banjar* kurang lebih 100 kk. Banjar juga memiliki awig-awignya sendiri yang mengatur tata tertib anggotanya. Sebuah banjar memiliki perangkat seperti *panglingisr banjar*, *petajuh*, *penyarikan*, *sedahan pategen*, *saye* dan *sinoman*. Sebagai organisasi sosial banjar merupakan organisasi yang independen dan mengikat *krama* banjar yang menjadi anggotanya dalam suatu wilayah tertentu (Triguna, 2011:143).

Eksistensi Desa *Pakraman* sampai sekarang ini masih diakui oleh masyarakat Bali dan secara tidak langsung oleh pemerintah. Pemerintah bahkan memperoleh manfaat besar dengan eksisnya banjar tersebut. Setelah dijabarkan tentang definisi



krama dan banjar, maka di dapatkan defisini operasional yakni *Krama* Desa Adat di Kabupaten Gianyar merupakan anggota banjar yang memiliki tugas-tugas sesuai dengan *awig-awig* atau perarem banjar yang dibuat berdasarkan kesepakatan. *Krama* banjar bertugas menjalankan kebijakan yang dikeluarkan oleh banjar secara kolektif. *Krama* di Kabupaten Gianyar merupakan anggota yang berada di wilayah Desa *Pakraman* di Kabupaten Gianyar yang mengemban tugas-tugas adat salah satunya adalah mengantisipasi pencurian pratima di pura-pura yang berada di wilayah Kabupaten Gianyar.

### **2.2.3 Pencurian *Pratima***

Pencurian merupakan salah satu perbuatan yang dilarang dan bertentangan dengan norma hukum di Indonesia. Pencurian berdasarkan KUHP adalah upaya mengambil benda orang lain secara sembunyi-sembunyi. Mencuri juga berarti mengambil hak milik orang lain dengan cara-cara tertentu. Sedangkan *pratima* adalah istilah yang berasal dari bahasa sansekerta yang mengandung arti keserupaan antara gambar dan patung dewata yang dilambangkan. Kemudian di dalam *Bagawadgita pratima dapat juga disebut murti (Sandika, 2011:68)*.

Murti diterminologikan sebagai sesuatu yang memiliki bentuk dalam batasan tertentu. Suatu bentuk badan, figur, atau sebuah penjelmaan, pengejawantahan atau perwujudan. Dengan demikian murti memiliki sebuah makna lebih dari sekedar keserupaan, melainkan murti lebih dipahami sebagai Tuhan sendiri yang

menjelmakan dirinya melalui *pratima* (Sandika, 2011:68). Menurut Agastia (Bali Post/11/6/2013) *pratima* itu dibuat sebagai simbol untuk memberi rasa suci di dalam hati umat yang dibungkus rasa *tenget*. Bahan-bahan yang digunakan pun berkualitas dan dibuat pula oleh orang yang berkualitas. Prosesi sebuah benda atau arca sehingga disebut *pratima* sangat panjang. Prosesi sakralisasi itu pun membutuhkan biaya yang besar.

Dari pemaparan di atas maka dapat dijelaskan disini bahwa pencurian *pratima* adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mengambil hak milik orang lain – dalam konteks ini *pratima* – secara sembunyi-sembunyi dengan motivasi ekonomi. Pencurian *pratima* merupakan kejahatan yang cukup berat hukumannya. Pencurian *pratima* sedang marak saat ini di Bali. Kasus pencurian *pratima* mencapai puncaknya pada tahun 2012 lalu mencapai 25 kasus dan pada tahun ini mencapai 12 kasus. Pencurian *pratima* didasari atas motivasi ekonomis si pencuri terhadap benda-benda sakral yang diletakkan di pura.

Pergeseran nilai dari nilai sakralitas ke ekonomis inilah yang menjadi penyebab terjadinya pencurian *pratima*. Bahkan pencuri kini mengincar benda-benda yang lebih praktis seperti uang kepeng, emas, selaka, dan permata. Pencurian *pratima* yang belakangan ini terjadi di Bali merupakan kasus pencurian dengan kualifikasi khusus dengan cara tertentu dengan keadaan tertentu sehingga semestinya hukuman yang diberikan baik terhadap penadah maupun pencuri hukuman berat.

### 2.3 Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian teori sangat diperlukan untuk mendekatkan permasalahannya dengan alat pembedahnya, sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai atau tepat mengenai sarannya. Menurut Sarwono (2001:5-6), teori adalah serangkaian hipotesis atau proposisi yang saling berhubungan tentang suatu gejala atau fenomena atas sejumlah gejala. Sehubungan dengan adanya tentang teori yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk memudahkan arah, tujuan dan sifat penelitian. Teori digunakan pula untuk dapat menggolongkan atau mengorganisasikan data atau dengan kata lain teori dimanfaatkan untuk mempermudah dalam mengumpulkan hasil-hasil penelitian yang sangat relevan.

Teori juga merupakan sesuatu yang tumbuh karena adanya masalah pokok yang dinamakan problem praktis. Dengan demikian, maka teori dapat dikategorikan menjadi empat bagian yaitu sebagai berikut: (1) Teori memungkinkan adanya ide-ide tambahan untuk memecahkan beberapa problem teoritis yang ada, (2) Teori memungkinkan adanya model-model dari buah pikiran, dengan demikian bisa menghasilkan suatu deskripsi skematis. Deskripsi itu dapat dibayangkan sebagai suatu pola dan ide-ide tersebut tersusun rapi dan serasi, (3) Model-model memungkinkan adanya teori-teori, (4) Teori memungkinkan adanya hipotesa-hipotesa (Moleong, 2009:57).

### 2.3.1 Teori Simbol

Pengertian *simbol* secara etimologi diambil dari kata kerja Yunani *sumballo* (*sumballein*) yang berarti berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertemu, melemparkan menjadi satu, menyatukan. Dalam simbolisasi subjek menyatukan dua hal menjadi satu. Simbol tidak memiliki kenyataan fisik atau substansional, tetapi hanya memiliki nilai fungsional. Tanda atau setiap benda yang ditandai memiliki nama.

Simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantaran pemahaman terhadap objek. Manifestasi serta karakteristik simbol tidak terbatas pada isyarat fisik, tetapi dapat juga berwujud kata-kata, yakni simbol suara yang mengandung arti bersama serta bersifat standar. Imanuel Kant (Triguna, 2000: 29) mendefinisikan simbol adalah perantara untuk menampilkan alam murni melalui relasi dengan yang transendental. Menurut Kant simbol berfungsi untuk (1) Menerapkan suatu, pengertian obyek pengalaman indrawi. (2) Untuk menerapkan hukum refleksi atas pengalaman kepada obyek lain.

Fungsi simbolik tidaklah terbatas pada kasus tertentu, tetapi merupakan prinsip yang dapat diterapkan secara universal dan mencakup seluruh pemikiran manusia. Seseorang dapat menyatakan sebuah makna dengan berbagai bahasa dengan istilah berbeda. *Simbol* manusia sejati tidak dicirikan oleh keseragaman, tetapi oleh keaneka ragaman. Dengan demikian simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantaran pemahaman subjek terhadap objek.

Manifestasi serta karakteristik simbol tidak terbatas pada isyarat fisik, tetapi dapat juga berwujud penggunaan kata-kata, yakni simbol suara yang mengandung arti bersama serta bersifat standar. Singkatnya simbol berfungsi memimpin pemahaman subjek kepada objek. Dalam makna tertentu, simbol acap kali memiliki makna mendalam, yaitu suatu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat (Triguna, 2000:3).

Selama suatu *simbol* hidup, *simbol* itu adalah ekspresi suatu hal yang tidak dapat ditandai dengan tanda yang lebih tepat. *Simbol* hanya hidup selama *simbol* mengandung arti bagi kelompok manusia yang benar, sebagai sesuatu yang mengandung milik bersama sehingga *simbol* menjadi *simbol* sosial yang hidup dan pengaruhnya menghidupkan. Manakala arti telah lahir dari suatu simbol, yaitu ketika diperoleh suatu ekspresi yang dapat merumuskan hal yang dicari dengan lebih tepat dan lebih baik, matilah *simbol* itu dan *simbol* hanya mempunyai arti historis.

Sementara itu, Cassier membedakan pengertian antara tanda (*sign*) dan simbol (*symbol*), tanda adalah bagian dari dunia fisik yang berfungsi sebagai operator dan memiliki substansi, sedangkan simbol merupakan bagian dari dunia makna manusia yang berfungsi sebagai disignator. Oleh karena itu simbol tidak memiliki kenyataan fisik, tetapi hanya memiliki nilai fungsional (Triguna, 2000:3). Lebih lanjut, Triguna (2000:45) menjelaskan bahwa minimal ada empat peringkat simbol, yaitu :

- (1) Simbol konstruksi yang berbentuk kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama.
- (2) Simbol evaluasi berupa penilaian moral yang sarat dengan nilai, norma dan aturan.
- (3) Simbol kognisi berupa pengetahuan yang dimanfaatkan manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas dan keteraturan agar manusia lebih memahami lingkungannya.
- (4) Simbol ekspresi berupa pengungkapan perasaan.

Dari keempat perangkat simbol tersebut, simbol konstruktif merupakan simbol yang paling hakiki. Simbol ekspresi atau simbol untuk mengungkapkan perasaan berada pada posisi pinggiran dalam struktur simbol. Artinya, struktur simbol seperti itu membawa konsekuensi, yaitu perubahan ekspresif tidak dengan sendirinya diikuti oleh simbol konstruktif.

Akan tetapi sebaliknya, perubahan pada simbol konstruktif dapat diprediksi akan terjadi penafsiran kembali pada simbol moral, kognitif, dan simbol ekspresif. Hubungan tersebut memungkinkan di tarik suatu asumsi bahwa jumlah simbol konstruktif jauh lebih sedikit dari pada simbol lainnya. Walaupun jumlahnya sedikit, simbol konstruktif merupakan pedoman yang pokok sehingga simbol ini merupakan sumber yang sekaligus sebagai tatanan bagi simbol-simbol lainnya. Teori simbol ini digunakan untuk memetakan peran *pratima* dalam kehidupan religius orang Bali.

### 2.3.2 Teori Fenomenologi

Fenomenologi adalah pendekatan yang dirumuskan oleh Edmund Husserl pada awal abad ke-20. Kata fenomenologi berarti ilmu tentang hal-hal yang menampakkan diri. Dalam bahasa Yunani *phainesthai* berarti 'yang menampakkan diri'. Yang menampakkan diri bisa bermacam-macam: perasaan, benda, peristiwa, pikiran, lembaga sosial, dan seterusnya. Segala yang terlihat oleh kesadaran bisa disebut fenomen (Hardiman, 2003:20).

Untuk bisa berfenomenologi orang harus bersikap sebagai pemula. Pemula dalam segala hal. Fenomenologi tidak puas dengan cara mendekati fenomen seperti yang kita lakukan sehari-hari. Pendekatan ini menyingkap fenomen asli sebelum ditafsirkan oleh masyarakat atau kebudayaan, yakni fenomen apa adanya.

Bersikap sebagai pemula oleh Husserl dirumuskan sebagai reduksi fenomenologis atau *epoche*; anggapan-anggapan bahwa tata krama itu sudah ada entah di dalam atau di luar kesadaran yang ditanggihkan atau – menggunakan istilah Husserl – diberi tanda kurung, dan tata krama dibiarkan lewat menampakkan diri apa adanya. Yang diperoleh lewat reduksi fenomenologis ini bukan semata tata krama sebagaimana dipahami secara ilmiah oleh sosiologi atau etnologi, melainkan sebagaimana dihayati oleh pelakunya. Dunia yang dihayati sendiri oleh para aktor sosial inilah yang menjadi obyek kajian fenomenologi. Husserl menyebut dunia macam ini sebagai dunia-kehidupan. Dunia kehidupan adalah dunia kehidupan sehari-hari sebelum

ditafsirkan oleh pendekatan-pendekatan ilmiah akademis. Dunia semacam ini semakin raib dalam timbunan penafsiran ilmiah.

Semboyan Husserl *zuruek zu den sachen selbst* (kembalilah ke hal itu sendiri) dapat dimengerti sebagai upaya untuk mendekati fenomena semurni mungkin dan dunia kehidupan ke otentik mungkin (Hardiman, 2003:24). Dalam konteks pencurian pratima, teori fenomenologi Husserl ini digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang tampak sejernih dan seotentik mungkin, atau menjelaskan neumena-neumena yang mendasari terjadinya sebuah fenomena. Dengan memberi tanda kurung *epoche* pada hal-hal normatif yang mendasari terjadinya fenomena tersebut, sehingga bisa mencari makna lain yang ditangkap oleh kesadaran.

### **2.3.3 Teori Fungsionalisme Struktural**

Teori fungsionalisme struktural pada dasarnya menekankan pada keteraturan, dimana konsep utamanya adalah fungsi, fungsi laten, fungsi manifes dan keseimbangan. Selanjutnya, para penganut teori fungsional struktural menyatakan bahwa masyarakat merupakan sistem sosial yang terbagi atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam suatu keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula pada bagian yang lainnya. Asumsi dasarnya adalah setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain, sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya (Alimandan, 2003: 21).



Talcott Parsons (Ritzer, 2005:121) menyusun teori fungsionalisme struktural dengan sebutan AGIL. Suatu fungsi (function) adalah kumpulan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Dengan menggunakan definisi ini, Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem, yaitu; *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I) dan *latensi* (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat *imperatif* fungsionalis ini dikenal dengan skema AGIL. Agar tetap bertahan, suatu sistem harus memiliki empat fungsi yaitu sebagai di bawah ini.

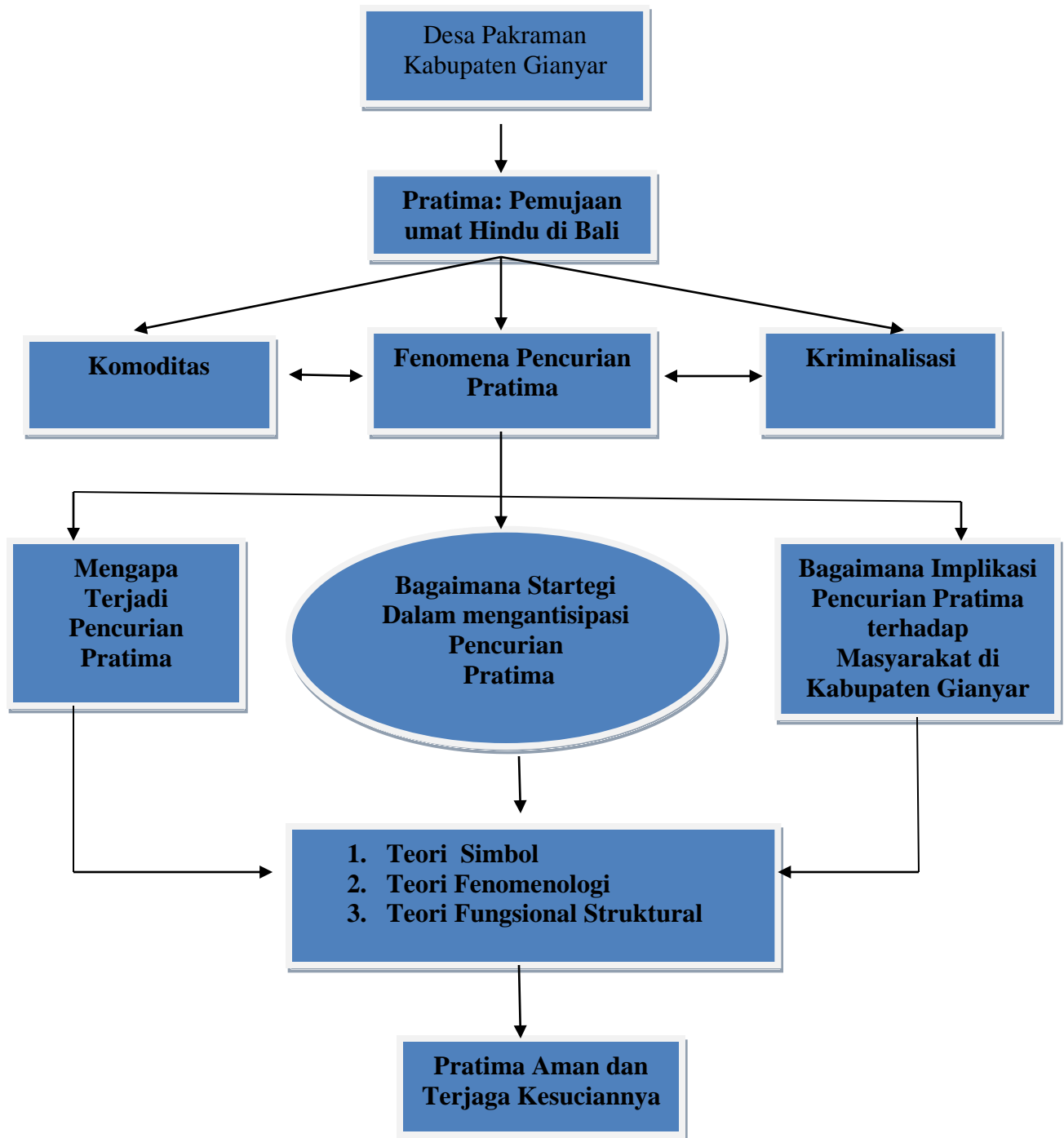
1. *Adaptation* (adaptasi) sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan inti dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan) sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (integrasi) sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya.
4. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola) sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Dengan demikian jelas bahwa dalam teori Parsons, keempat komponen tersebut harus terpenuhi dalam fungsionalisme struktural. Teori Strukturalisme Fungsional

akan dipakai untuk mempertajam analisis data dalam upaya menjawab soal upaya struktural organisasi yang dilakukan krama Banjar Selat , Kecamatan Susut Kabupaten Bangli dalam mengantisipasi terjadinya pencurian *pratima*.

## 2.4 Model Penelitian

Model Penelitian Seperti Gambar Berikut



## Gambar 2.1 Model Penelitian

### KETERANGAN

↓ : Yang diteliti

↔ : Memiliki hubungan langsung

Penjelasan:

*Pratima* merupakan benda yang dianggap memiliki nilai sakral oleh umat Hindu di Kabupaten Gianyar. *Pratima* sebagai pengejawantahan dari *Saguna Brahman*, tuhan berpribadi. Proses menjadikan suatu benda sebagai sebuah *pratima* yang sakral melalui tahap-tahap inisiasi dan ritual. Dalam pandangan religius umat Hindu di Bali, *pratima* berperan sebagai media atau simbol manusia untuk melakukan pemujaan terhadap yang maha kuasa. Maka dari itu, *pratima-pratima* ini biasanya disimpan pada di Gedong-gedong di Pura di Desa *Pakraman* di Gianyar.

Belakangan ini, di era modernisasi, benda-benda sakral yang disucikan di Desa *Pakraman* Kabupaten Gianyar justru dianggap sebagai benda yang mempunyai nilai komoditas yang tinggi. *Pratima* menjadi benda yang bisa diperjualbelikan. Karena dianggap bernilai ekonomis, maka terjadi perubahan atau transformasi nilai dari *pratima*, yakni nilai-nilai sakral dari *pratima* menjadi profan. Maraknya pencurian *pratima* belakangan ini di Kabupaten Gianyar bisa dijadikan bukti transformasi nilai tersebut.

Maraknya aksi pencurian pratima ini berdampak secara sosiologis di kalangan umat Hindu di Bali. Berbagai upaya dan strategi dilakukan oleh warga Desa *Pakraman* di Kabupaten Gianyar untuk melakukan pengamanan terhadap ancaman dari pencurian *pratima*. Bahkan tidak sedikit warga Desa Adat juga melakukan upaya-upaya kultural. Efek secara sosio-kultural terhadap pencurian *pratima* inilah yang akan dibahas selanjutnya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Penelitian ini memusatkan pada Strategi Desa *Pakraman* di Kabupaten Gianyar dalam mengantisipasi Pencurian *Pratima*. Penelitian ini memerlukan rancangan sebagai sistematisasi dalam langkah penelitian. Rancangan penelitian merupakan sebuah rencana menyeluruh tentang tahapan kerja untuk dipakai dalam mencari jawaban atas perumusan masalah penelitian. Untuk mencapai tujuan penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif dengan dimaksudkan untuk eksplorasi secara mendalam dan klarifikasi mengenai fenomena yang terkait dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Metode penelitian deskriptif artinya penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat (Kusmayadi dan Sugiarto, 2000: 8). Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaan masalahnya. Data yang digali kemudian disajikan berupa data kualitatif berbentuk teks naratif, kata-kata, ungkapan, pendapat, gagasan yang didapat dari sumber data melalui teknik pengumpulan data.

Selanjutnya data tersebut diolah dan dikelompokkan berdasarkan kebutuhan, kemudian dibedah dan dianalisis dengan teori yang dipakai. Tujuan pengelompokan data tersebut agar terjadi penyederhanaan dan mensistematisasikan data yang beragam ke satuan-satuan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian kualitatif memerlukan adanya penelitian lapangan ke lokasi agar mendapat gambaran umum tentang wilayah penelitian.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa *Pakraman* Guwang Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Desa *Pakraman* Patolan Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar dan di Desa *Pakraman* Saresede Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Dipilihnya lokasi penelitian ini berdasarkan informasi yang penulis dapatkan tentang telah ada Strategi yang dilaksanakan secara permanen oleh *krama* Desa *Pakraman* setempat dalam mengantisipasi pencurian *pratima* yang belakangan ini marak terjadi di Bali. Selain itu, masyarakat Desa *Pakraman* di tiga (3) Desa *Pakraman* yang ada di Kabupaten Gianyar ini membuat telah membuat sebuah gerakan-gerakan baik secara sosial maupun budaya dengan cara yang berbeda untuk bisa melakukan antisipasi dini terhadap kejahatan pencurian *pratima*.



Gambar 1. Pura Dalem Desa Pakraman Guwang (Dok. Foto Pribadi)





Gambar 2 : Pura Penataran Sarasidhi dan Pura Puseh Sareseda (Dok. Foto Pribadi)



**Gambar 3 : Pura Desa Desa Patolan (Dok. Foto Pribadi)**

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

#### **3.3.1 Jenis Data**

Jenis data dapat dibedakan menjadi dua yakni jenis data kualitatif dan jenis data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berupa kata-kata, dan tingkah laku sedangkan data kuantitatif berwujud angka-angka, sedangkan data kuantitatif berupa angka-angka yang disusun lewat tabel. Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa ungkapan kata-kata, pendapat, gagasan atau catatan yang memberi penjelasan tentang masalah penelitian ini.

### 3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian dapat dibedakan menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. (1) Sumber Data primer, diperoleh dari studi lapangan dari Bendesa Adat dan tokoh masyarakat di Desa *Pakraman* Guwang, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, di Desa *Pakraman* Patolan Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar, di Desa *Pakraman* Saresede Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar, data dikumpulkan melalui pedoman wawancara yang sudah disiapkan, sumber datanya berdasarkan jawaban atau keterangan dari informan atau narasumber; (2) Sumber Data sekunder, sebagai data pendukung yang diperoleh dari studi dokumen di institusi yang relevan dengan penelitian ini dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian seperti Tesis, Desertasi, buku-buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen, data statistik, monografi dan data lain. Sumber data di lokasi penelitian berhubungan dengan kondisi dan situasi tempat penelitian karena sumber data dapat digali dari tempat peristiwa penelitian ini.

Sumber data dari informan sebagai narasumber sekaligus berperan sebagai aktor yang ikut menentukan keberhasilan penelitian, sekaligus sebagai langkah *cross check* terhadap informan selaku subyek yang diteliti. Sumber data dari instansi atau pihak tertentu berupa studi naskah atau dokumen dan bahan-bahan tertulis lainnya yang mencatat kejadian atau peristiwa di masa lalu yang berkaitan dengan topik penelitian. Menentukan dan mendatangi informan sebagai narasumber dengan melakukan wawancara secara terinci sehingga didapatkan data yang diperlukan.

### 3.4 Instrumen Penelitian

Peneliti merupakan instrumen penelitian yang utama karena data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa data kualitatif. Data tersebut diperoleh melalui proses pengamatan di lapangan, sehingga peneliti bersifat responsif terhadap apa yang dilihat, didengar dan bertanya dengan kemampuan komunikasi yang dimiliki. Peneliti dapat menyesuaikan diri, lebih menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, proses data secepatnya, kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengiktisarkan, serta mencari respon yang tidak lazim dan idionsikratik (Moleong, 1988: 121-123).

Penggunaan instrumen pengumpulan data lainnya sebagai pelengkap penelitian ini sangat berhubungan erat dengan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menjawab tujuan penelitian. Jenis instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang memuat daftar pertanyaan dan tersusun secara sistematis, yang diminta jawaban kepada seluruh informan. Instrumen pedoman wawancara dibuat dengan sistem pertanyaan terbuka, tertutup dan kombinasinya, dengan demikian diharapkan jawaban yang diperoleh lebih akurat.

Instrumen lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini adalah: (1) Perekam gambar seperti *handphone*, kamera atau sejenisnya yang digunakan untuk merekam peristiwa di wilayah obyek pengamatan; (2) Perekam suara berupa *tape recorder* untuk menyimpan data berupa kata-kata, ungkapan, keterangan atau penjelasan pada

saat dilakukan wawancara mendalam; (3) Pedoman observasi, digunakan sebagai panduan dalam melakukan pengamatan langsung.; (4) Pedoman wawancara, digunakan sebagai panduan dalam melakukan wawancara mendalam terhadap informan. Pedoman wawancara ini mengandung komponen penting sebagai pemandu agar sistemasi komunikasi dapat terlaksana dengan baik; dan (5) Alat tulis-menulis, berupa kertas, pulpen, pensil, spidol, komputer dan lainnya sehingga peneliti dapat mencatat semua penjelasan dan keterangan yang relevan dengan tujuan penelitian.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.5.1 Studi Kepustakaan**

Kepustakaan dilakukan dengan pengumpulan data dari sumber tertulis berupa literatur yang tersedia, seperti buku-buku, jurnal, hasil penelitian sebelumnya yang relevan sehingga dapat mengembangkan dan mempertajam penelitian ini. Strauss dan Corbin (2003: 39) menegaskan pentingnya studi literatur sebagai teknik awal pengumpulan data, langkahnya dimulai sebagai berikut: (1) Literatur Teknis, berupa laporan kajian penelitian dan karya tulis profesional atau disipliner dalam bentuk makalah teoretik atau filosofis, kesemuanya merupakan pembanding bagi data-data yang dikumpulkan penelitian ini; dan (2) Literatur Nonteknis, berupa biografi, buku harian, dokumen, naskah, catatan, katalog dan materi yang dapat digunakan sebagai data pendukung observasi dan wawancara penelitian ini. Selain langkah studi kepustakaan dilakukan di awal atau sebelum pengumpulan data di lapangan, beberapa

bagian studi dokumentasi perlu juga dilaksanakan setelah pelaksanaan observasi dan wawancara, tujuannya adalah untuk mencocokkan kembali hasil pengamatan dan jawaban atau keterangan informan agar tetap sesuai dengan format penelitian yang berfokus tentang *Strategi Desa Pakraman di Kabupaten Gianyar Dalam Mengantisipasi Pencurian Pratima*.

Kepustakaan memberikan manfaat, antara lain: (1) Merangsang kepekaan teoritik, sehingga mampu memasuki lapangan penelitian dengan keseluruhan daftar konsep serta hubungannya dengan beberapa variable; (2) Sebagai data sekunder, untuk mencocokkan kembali dengan kenyataan yang ada di lapangan; (3) Memancing pertanyaan, walaupun rencana pedoman wawancara sudah disiapkan sejak awal, penajaman pertanyaan dapat terjadi manakala menjumpai kepustakaan yang mengarahkan tentang materi yang sama; (4) Mengarahkan penentuan sampel teoretik, melalui literatur yang mengungkapkan fenomena yang penting dalam pengembangan teori; dan (5) Pengabsahaan tambahan, diperlukan literatur yang ditempatkan untuk mengabsahkan ketepatan temuan-temuan di lapangan, sehingga lebih mudah menjelaskan jika ada perbedaan dengan teori yang ada pada literatur (Strauss dan Corbin, 2003: 42-44).

### **3.5.2 Observasi**

Observasi dilakukan dalam penelitian ini mencakup kegiatan untuk mengumpulkan data secara sistematis dengan prosedur yang terstandar. Observasi

dilaksanakan sebagai sebuah bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghimpunnya, mengukur dan melaksanakan pencatatan, melalui pembuatan panduan observasi agar dapat mengamati objek penelitian secara mendalam. Observasi dapat dilakukan terhadap sesuatu benda, keadaan, kondisi, situasi, kegiatan, proses, atau penampilan dan tingkah laku seseorang atau kelompok yang mendukung fokus penelitian ini (Faisal, 2003: 135).

Menurut Sudikan (dalam Bungin, 2004: 58), bahwa dalam pelaksanaan observasi, harus dipupuk terlebih dahulu hubungan baik dan mendalam dengan informan, sehingga timbul rasa saling mempercayai dengan informan, atau diistilahkan dengan *rapport*. Apabila *rapport* tersebut terbina maka informan tidak mencurigai peneliti dan ada keterus-terangan informasi.

Faisal (2003: 54), menyebutkan bahwa ada delapan hal yang perlu diperhatikan saat melakukan observasi, yaitu: (1) Ruang; (2) Waktu; (3) Pelaku; (4) Kegiatan; (5) Benda-benda atau alat-alat; (6) Peristiwa; (7) Tujuan; dan (8) Perasaan. Kedelapan hal tersebut saling kait mengkait sehingga perlu adanya perhatian secara total pada objek atau hal yang sedang diamati.

Observasi sangat perlu dilakukan dalam penelitian sebagai langkah pengumpulan data adalah untuk dapat mengamati apa yang dikerjakan, mendengar apa yang dikatakan dan berpartisipasi dalam aktivitas pelaku. Observasi juga dibagi menjadi dua yakni observasi secara partisipan dan observasi non partisipan. Menyimak dalam penelitian soal Strategi Desa *Pakramandi* Kabupaten Gianyar

Dalam mengantisipasi Pencurian Pratima ini penulis tidak terlibat langsung, maka jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan.

### **3.5.3 Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan teknik yang mendalam (*indepth interviewing*) berupa percakapan bermakna dan sistematis yang dilakukan dengan informan, dengan tujuan untuk mengetahui pendapat, persepsi, perasaan, pengetahuan, pengalaman dan penginderaan seseorang. Wawancara dilaksanakan dengan cara intensif dan berulang-ulang melalui pengumpulan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan, sehingga mendapat gambaran lengkap tentang topik yang diteliti (Bungin, 2004: 108; Nawawi, 2007: 118).

Teknik wawancara dilaksanakan dengan menggunakan daftar pertanyaan, yang bertujuan untuk membuka data, memikirkan kategori yang memungkinkan, sifat dan ukurannya. Daftar pertanyaan tersebut tidak dimaksudkan untuk menunjukkan apa yang sebenarnya ada dalam data tersebut, namun pada apa yang dapat diketahui dari pengumpulan dan analisis data. Tiap pertanyaan cenderung mendorong serangkaian pertanyaan khusus yang berkaitan, selanjutnya mengarah pada penyusunan kategori, sifat dan ukurannya. Pertanyaan dasar dimulai dengan: apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, bagaimana dan seberapa (Strauss dan Corbin, 2003: 74).

Keberhasilan wawancara antara lain ditentukan dengan kelihaihan atau kemampuan untuk menggali jawaban, dengan mengerti kondisi dan situasi tempat

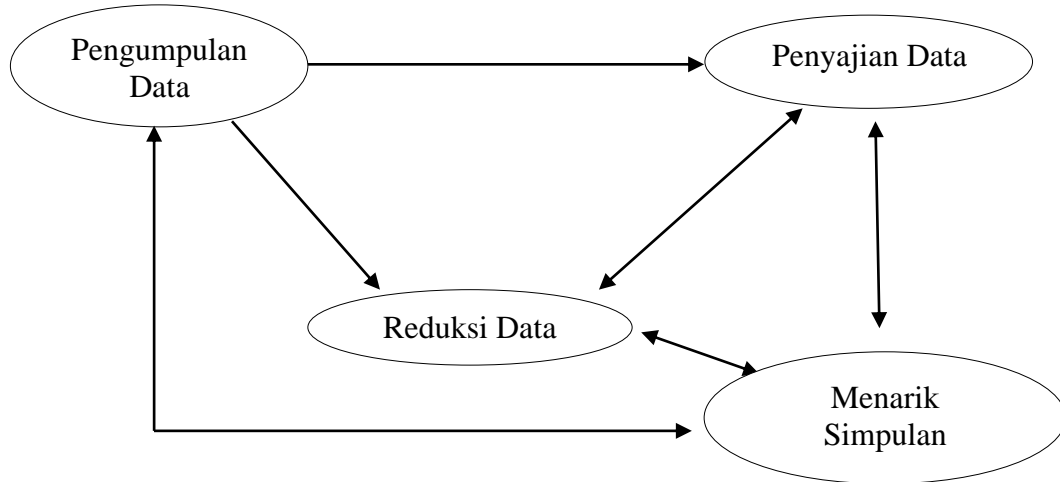


serta waktu wawancara, mempertimbangkan faktor-faktor sosial budaya yang melekat pada lingkungan setempat sehingga ada keterbukaan dari informan. Wawancara dilakukan dengan rasa penghargaan dan hormat terhadap informan atas waktu, tempat dan kesediaannya untuk meluangkan diri dalam menggali data. Kondisi tersebut diperlukan agar informan merasa nyaman dan terbuka dalam memberi keterangan, jawaban, penjelasan secara detail.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah terhimpun. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan. Oleh karena dalam penelitian ini berwujud kata-kata, kalimat yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif, maka dilakukan analisis kualitatif dengan teknik deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan dengan tiga jalur kegiatan yang merupakan satu kesatuan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi (Bogdan dan Biklen dalam Moleong, 2005: 70).

Gambar 3.1: Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif



Sumber: (Bogdan dan Biklen dalam Moleong, 2005: 70).

Reduksi data adalah suatu proses memilah, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang diperoleh dari lapangan. Dalam hal ini reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan, menelusuri masalah yang dikaji. Satuan-satuan ini diberi kode untuk memudahkan data. Dalam penelitian ini, selama pengumpulan data dilakukan kegiatan memilah-milih hasil wawancara dan observasi dan memusatkan perhatian sesuai dengan tema yang dikaji.

**BAB IV**

**GAMBARAN UMUM DESA *PAKRAMANGUWANG*, DESA  
*PAKRAMANPATOLAN* DAN DESA *PAKRAMAN SARESEDA* DI  
KABUPATEN GIANYAR**

**4.1 Wilayah Desa *Pakraman* Guwang, Patolan dan Saresede**

Gambaran umum Desa *Pakraman* Guwang, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar berdasarkan monografi Desa Guwang terdiri atas 7 (tujuh) banjar. Ketujuh Banjar tersebut antara lain : Banjar Tegal, Banjar Buluh, Banjar Manikan, Banjar Tagtag, Banjar Dangin Jalan, Banjar Selat dan Banjar Wangbung, dari segi ruang lingkup *Pakraman*, Desa Guwang berdiri sendiri sebagai daerah otonom, sesuai dengan Peraturan Daerah tentang Desa *Pakraman*.

**4.1.1 Sejarah Desa *Pakraman* Guwang**

Berbicara tentang sejarah adalah suatu pemikiran yang mengacu pada masa lampau oleh karenanya pemaparan dalam hal sejarah merupakan penyampaian tentang apa yang pernah terjadi pada masa lalu. Kalau dilihat dari segi tujuannya, dalam hal pemaparan sejarah adalah sebagai perbandingan pada masa sekarang dan sebagai cermin terhadap peristiwa masa yang akan datang.

Sejarah dalam hal ini mengkhusus yang akan dibicarakan yakni sejarah desa, di mana di dalamnya ditemukan pengertian sejarah yang secara etimologi berasal dari bahasa Melayu yang diambil alih dari bahasa Arab yang berarti pohon, keturunan, asal mula, silsilah, riwayat, *Babad*. Desa mengandung

pengertian sebagai satu kesatuan masyarakat hukum yang menempati suatu wilayah serta berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri. Dari pengertian tersebut sejarah desa dapat didefinisikan adalah suatu ilmu tentang peristiwa yang terjadi pada suatu wilayah masyarakat hukum (Desa) tertentu sebagai bandingan antara masa lampau, masa sekarang dan sebagai gambaran peristiwa yang akan datang.

Umumnya nama suatu Desa, *Banjar*, *Subak* dan lain-lainnya mempunyai latar belakang sejarah tersendiri. Ada beberapa alternatif yang dipakai dalam pemberian nama tersebut antara lain berdasarkan : keadaan alam, situasi pada waktu menentukan daerah-daerah tersebut, nama-nama orang yang dianggap berjasa alam daerah itu. Desa ataupun *banjar* yang tergolong kuno sebagian besar hanya melalui cerita-cerita rakyat yang turun temurun dari leluhur para pengungsi dan sebagian lagi memang telah ada bukti tertulis dalam *babad*, *prasasti* dan lain-lainnya.

#### **4.1.2 Letak Geografis Desa *Pakraman* Guwang, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar**

Suatu wilayah sudah tentu terdapat pembatas-pembatas secara administrasi yang jelas, sehingga tidak ada anggota masyarakat yang memperlakukan terkait batas-batas wilayah. Sehingga terlihat jelas ada tapal batas antara wilayah satu dengan yang lainnya. Desa *Pakraman* Guwang, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar dibatasi oleh beberapa desa yang menjadi tetangga diantaranya ialah :

1. Batas wilayah bagian Utara : Desa Cemenggon Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar
2. Batas wilayah bagian Barat : Batuyang Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar .
3. Batas wilayah bagian Selatan : Ketewel, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar
4. Batas wilayah bagian Timur : Desa Rangkan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar

Desa *Pakraman Guwang*, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar berada 10 Km arah barat laut, dari pusat kota Gianyar menuju jurusan Sukawati Baypas Ida Bagus Mantra 2 km dari pusat kota Kecamatan menuju Selatan.

Sarana transportasi mudah dicari karena berada pada jalur utama menuju pasar Sukawati dan Bypass Ida Bagus Mantra. Hal ini menandakan kemajuan jaman dan teknologi sudah berkembang dengan pesat sehingga transportasi yang ada di jalur Desa *Pakraman Guwang* sudah tersedia dengan baik. Para pedagang tidak merasakan kesusahan ketika mau berbelanja ke pasar baik pasar Sukawati maupun pasar yang lainnya.

Letak wilayah Desa *Pakraman Guwang*, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar jika ditinjau dari posisi atau kedudukan tanahnya sangatlah datar. Wilayahnya dibelah oleh jalan raya yang menghubungkan Pasar Guwang dan Pasar Sukawati dengan Kecamatan Sukawati menuju Baypass Prof. Ida Bagus Mantra

### 4.1.3 Agama dan Tempat suci

Berdasarkan Data yang terungkap dalam Profil Desa Guwang dari laporan tahunan yang dilakukan tahun 2014 penduduk Desa Guwang semuanya beragama Hindu yakni 100% penduduknya adalah beragama Hindu, dengan rincian jumlah penduduk laki-laki sebesar 1.793 orang, jumlah penduduk perempuan adalah 1.807 orang sehingga jumlah keseluruhan penduduk Desa Guwang adalah 3.600 orang yang terbagi kedalam 1.098 KK dari keseluruhan jumlah tersebut semuanya beragama Hindu.

Dengan melihat jumlah penduduknya semua beragama Hindu maka identitas yang melekat dalam kesatuan desa *Pakraman* di Bali adalah adanya *Kahyangan Tiga*. Dari kurang lebih 1.421 Desa *Pakraman* yang ada di Bali semuanya memiliki Kahyangan Tiga, sehingga Julukan Pulau Dewata ini sebagai pulau seribu *Pura*, kiranya tidak berlebihan apabila dikaitkan dengan kehidupan masyarakatnya yang mayoritas beragama Hindu yang didasari oleh keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*).

Keyakinan ini muncul dari konsep *sradha* (Kepercayaan). Dalam ajaran agama Hindu di kenal ada lima keyakinan (Panca Sradha). Yaitu : (1) Yakin adanya Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), (2) Yakin adanya *roh* atau *atma*, (3) Yakin adanya *karmaphala*, (4) Yakin adanya *punarbhawa* ( *reincarnation* ) dan (5) Yakin adanya *moksa* (Wardani, 1996 : 43).

Dari yakin adanya *Ida Sang Hyang Widi Wasa* ini, muncul keyakinan bahwa *Pura* merupakan Stana *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

*Pura* tersebut merupakan tempat suci yang diyakini oleh umat Hindu sebagai tempat memohon keselamatan, kesehatan, kesejahteraan, baik lahir maupun batin. Keyakinan adanya *Pura* sebagai stana *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dan tempat memohon keselamatan, kesejahteraan, kesehatan dan lain sebagainya maka muncul rasa sujud dan *bhakti*, sehingga umat Hindu berupaya untuk membuat stana *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam bentuk berbagai *Pura* yang berbeda - beda.

Berdasarkan atas fungsi atau status *Pura* yang ada di Bali dikelompokkan atas : (1) *Pura kahyangan Jagat* Umum, yaitu tempat suci atau *Pura* yang penyungsungnya berasal dari semua lapisan masyarakat tidak terikat oleh garis keturunan, kesatuan wilayah maupun profesi. (2) *Pura Kahyangan Desa* (Teritorial), adalah tempat suci atau pemujaan masyarakat desa dalam satu kesatuan wilayah Desa *Pakraman*. (3) *Pura Swagina* (fungsional), tempat suci untuk memuja manifestasi Tuhan yang berhubungan dengan profesi dalam sistem mata pencaharian (4) *Pura Keluarga* (genealogis), adalah tempat suci untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa ditentukan oleh adanya ikatan garis keturunan/kelahiran atau leluhur (Dinas Kebudayaan, 2002 : 12).

*Pura* atau *Kahyangan* didirikan pada tempat-tempat yang telah terpilih berdasarkan atas isi kitab Weda, kemudian dikembangkan kedalam wawasan lingkungan yang lebih dekat dengan kehidupan manusia seperti gunung, danau, laut dan sungai karena tempat-tempat tersebut dianggap memberi kerahayuan dan kesucian pikiran. Selain *Pura* dibangun berdasarkan atas konsepsi tempat *Pura* juga merupakan wadah motivasi agar manusia selalu berbuat suci di dunia maka

*Pura* dinyatakan sebagai kawasan yang lebih suci daripada kawasan lain. Sehingga *Pura Kahyangan jagat* dan *Sad kahyangan* terletak pada arah matahari terbit, gunung atau laut yang lebih populer dengan sebutan *segara gunung* atau *segara ukir*.

Keberadaan *Pura* bagi umat Hindu sangat penting dan bernilai, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya telah mampu berfungsi menata sikap dan perilaku Umat Hindu sehingga selalu berjalan ke jalan benar. Dalam konteks ini umat diharapkan dapat memfungsikan *Pura* tidak semata-mata untuk *ngaturang ayah* plus *mabhakti*, namun lebih mengesankan dan merupakan pertanda kemajuan apabila umat sudah bisa memfungsikan *Pura* tidak saja sebagai tempat penyelenggaraan ritual, tetapi juga bisa dipakai sebagai tempat peningkatan kualitas pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama. Seperti diungkapkan dalam *Rg Weda X 192.2-4* yakni :

*Sam gacchadhvam sam vadadhvan, sam namam si  
Jahatam, deva bagan yatha purve samjanama upasate, samato  
mantrah samitih sumani, sumanam mantram abhi mantraye vah  
saman ena va ivisa juh ami, sumani ya akitih hradayani vah,  
sumanam astu va mano yatha, vah susahasati.*

*Artinya :*

Adakanlah pertemuan, berembulah agar engkau mencapai kesepakatan seperti para Dewa bersama-sama men ikmati persembahan, capailah tujuan bersama, kesepakatan bersama, satu pikiran, pikiran menuju satu tujuan. Aku canangkan suatu tujuan bersama bagi engkau sekalian, dan adakanlah pem ujaan dengan persembahan bersama agar tujuanmu satu sehingga engkau semua hidup berbahagia bersama.



Berdasarkan uraian di atas *Pura Kahyangan Tiga* yang dimiliki oleh Desa *Pakraman* Guwang adalah terdiri atas *Pura Dalem*, *Pura Puseh* dan *Pura Desa*. Untuk memberikan gambaran tentang salah satu *Pura Kahyangan Tiga* yang ada di Desa *Pakraman* Guwang adalah *Pura Dalem*.



Gambar 4.1. Pura Dalem Desa *Pakraman* guwang (Dok. Pribadi)

#### **4.1.4 Penduduk Desa *Pakraman* Guwang**

Setiap wilayah dalam suatu daerah sudah tentu ada penduduk yang bertempat tinggal disekitarnya. Seperti halnya di Desa *Pakraman* Guwang, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar terdapat berbagai jenis golongan kehidupan masyarakat. Jumlah Penduduk menurut sensus tahun 2011 Desa *Pakraman* Guwang, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar terdiri dari

3.600 jiwa penduduk laki dan perempuan. Jumlah penduduk laki-lakinya 1.793 jiwa dan jumlah penduduk yang perempuan adalah 1.807 jiwa. Jumlah penduduk Desa *Pakraman* Guwang, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar setiap tahunnya cenderung bertambah sedangkan luas wilayahnya tetap termasuk penggunaan lahan semakin menyempit. Sehingga kepadatan penduduk terus meningkat seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat .

Tabel 4.1  
Jumlah penduduk Desa *Pakraman* Guwang berdasarkan tingkatan umur

No	Tingkat Umur	Jumlah
1	0-05 tahun	550 jiwa
2	06-10 tahun	710 jiwa
3	11-15 tahun	628 jiwa
4	16-20 tahun	735 jiwa
5	21-56 tahun	886 jiwa

(Sumber: Profil Desa *Pakraman* Guwang, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar Tahun 2013)

#### 4.1.5 Mata Pencaharian

Keseharian penduduk di sana beraktifitas sesuai dengan kewajibannya masing-masing. Desa *Pakraman* Guwang, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar 60% anggota masyarakatnya menjadi pengrajin. Untuk memenuhi kehidupannya hanya mengandalkan dari hasil kerajinan yang dijual secara langsung ke pasar seni sukawati atau pasar seni Guwang. 20 persen adalah pedangan dan 20 persennya lagi adalah petani dan petani penggarap.

Tabel 4.2  
 Prosentase mata pencaharian penduduk Desa *PakramanGuwang*

NO	Mata Pencarian	Jumlah Jiwa	Prosentase
1.	Pegawai Pemerintah	30	5%
2.	Pegawai Swasta	56	10%
3.	Pengrajin	592	60%
4.	Nelayan	0	0%
5.	Pensiunan	5	0,1%
6.	Usaha Sendiri	40	5%
7.	Tidak Bekerja dan Lain-lain	300	29,9%
	Jumlah	1023	100%

(Sumber: Profil Desa *Pakraman Guwang*, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar Tahun 2013)

Prekonomian di Desa *Pakraman Guwang*, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar tergolong makmur. Karena mata pencaharian utamanya bergelut pada bidang kerajinan dan usaha sendiri. Di Desa *Pakraman Guwang*, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar terdapat dua bidang pertanian yaitu pertanian lahan basah dan kering. Desa *Pakraman Guwang*, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar letak geografisnya di dataran rendah. Karena sumber mata air di Desa *Pakraman Guwang*, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar mudah ditemukan. Adanya beberapa sumber mata air yang menyebar di Desa *Pakraman Guwang*, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Menyebabkan kehidupan masyarakat selama ini belum pernah kekurangan air bersih untuk kehidupan sehari-harinya. Lahan basah yang ada di Desa *Pakraman Guwang*, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar ialah persawahan untuk lahan penanaman padi, selain itu ditanami sayur-sayuran untuk kebutuhan pokok sehari-hari.

Agama dan kekerabatan antar warga masyarakat di Desa *Pakraman Guwang*, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar sudah terjalin dengan baik. Dapat dibuktikan dengan adanya saling menghargai pendapat dan saran-saran

yang diutarakannya. Dan masih dijunjung tinggi sistem gotong-royong sehingga menunjukkan kekerabatan antar warga masih terjalin dengan baik. Agama yang dianut oleh penduduk Desa *Pakraman* Guwang, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar ialah 100% menganut agama Hindu. Di Desa *Pakraman* Guwang, Kecamatan Sukawati Gianyar, semua masyarakat di sana masih tetap mempertahankan warisan leluhurnya. Walaupun ada sebagian besar dari pemilikan telah mengalihkan hak tanahnya kepada orang luar karena pengaruh kepariwisataan.

#### **4.1.6 Pendidikan di Desa Guwang**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Tim Penyusun, 2003: 1). Pendidikan merupakan hal penting yang mesti dimiliki oleh semua manusia. Karena dengan pendidikan manusia bisa menentukan hal yang mesti dilaksanakan atau tidak. Pendidikan dalam pengertian ini tidak sepenuhnya yang dimaksud adalah pendidikan formal, namun pendidikan nonformal juga sangat menentukan tingkah laku manusia. Seiring dengan perkembangan jaman semakin hari terus meningkat, maka pendidikanpun semakin harinya terus terjadi peningkatan.

Jaman era globalisasi sekarang generasi muda lebih banyak mendapatkan pendidikan nonformal. Karena seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan

dan Teknologi (IPTEK) yang semakin hari semakin meningkat. Seperti terlihat pada kehidupan generasi pada jaman sekarang, sejak Sekolah Dasar sudah diberikan *Handphone* oleh orang tuanya. Hal tersebut sudah pasti akan mengakibatkan dua dampak yaitu positif dan negatif. Dampak positif yaitu orang tua mudah berkomunikasi dengan anaknya. Disatu sisi dampak negatifnya si anak akan lebih malas belajar dan teknologi tersebut disalah gunakan yaitu dengan menyimpan video-video porno. Terutama kepada anak-anak yang belum pantas untuk menonton hal-hal seperti itu.

Pendidikan di Desa *Pakraman Guwang*, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar pada sekarang ini sudah cukup maju, namun perlu mendapat perhatian dari pihak pemerintah, karena masih ada beberapa dari para generasi yang belum bisa melanjutkan untuk menuntut ilmu pengetahuan dibangku sekolah, seperti sekolah SMP, SMA ataupun ke perguruan tinggi. Di bawah ini data pada tingkat pendidikan di Desa *Pakraman Guwang*, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar pada sensus tahun 2013.

Tabel 4.3  
Tingkat Pendidikan di Desa *Pakraman* Guwang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa
1	Belum Sekolah	95
2	Masih Sekolah Dasar (SD)	125
3	Tidak Tamat Sekolah Dasar (SD)	115
4	Tamat Sekolah Dasar (SD)	260
5	Masih SLTP	76
6	Tamat SLTP	110
7	Masih SLTA	69
8	Tamat SLTA	75
9	Masih AK atau PT	26
10	Tamat AK atau PT	22
0	Tidak Pernah Sekolah	50
	<b>Jumlah</b>	1023

(Sumber: Profil Desa *Pakraman* Guwang, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar Tahun 2013)

## 4.2 Desa Pakraman Patolan

### 4.2.1. Wilayah Desa *Pakraman* Patolan

Gambaran umum Desa *Pakraman* Patolan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar berdasarkan monografi Desa *Pakraman* Patolan adalah salah satu dari 7 Dusun yang masuk ke wilayah Desa Pering. Desa Pering terdiri atas Dusun Perangsada, Dusun Tojan, Dusun Pering, Dusun Sema dan Dusun Patolan. Dusun Patolan berdiri sendiri sebagai daerah otonom, sesuai dengan Peraturan Daerah tentang Dusun/banjar *Pakraman*.

### 4.2.2. Sejarah Dusun / Banjar *Pakraman* Patolan

Banjar Patolan pada awalnya dipimpin oleh *Jero Mekel* di bantu oleh perangkat desa yang lain seperti: *Pasek* yang terdiri 2 orang yaitu *Pasek Duuran* dan *Pasek Alitan*. Pemangku terdiri dari 8 orang, *Saya Ancangan* terdiri dari 2 dua

orang. *JroPasek, Pema* Berdasarkan informasi dari Bendesa *Pakraman Patolan* dan tertuang juga dalam buku Monografi Dusun *Pakraman Patolan*, Dusun Patolan sebuah dusun kuno berada semenjak *Mpu Matolan* tinggal di dusun Patolan bersama anak dan cucunya serta siswanya (*swagoತ್ರanya*). Sejak tahun Caka “Sunya asti geni tunggal” (Caka 1380 atau tahun 1459 M) lalu membuat pasraman di rumah “mangku Made Parsa” dari membangun tempat suci (kahyangan) untuk meletakkan *tapa, brata, yoga dan samadi*. Karena ketekunan beliau dalam samadi hingga mendapatkan pawisik agar beliau membangun pelinggih tempat suci yang diberi nama ***Pura Tapasidi*** yang terletak di dusun Sema. Di Pura ini banyak peninggalan arca-arca pada abad ke-15-16. Kemudian Mpu Matolan membangun Kahyangan desa Adat Patolan. Jadi dengan demikian kata ***Matolan*** lama kelamaan menjadi ***Patolan*** sampai sekarang masyarakat desa Patolan tetap memuja peninggalan harta pusaka *Mpu Matolan* berupa *Suwamba (Pawedan) Bajra, Padupan, teken dan tombak pangawin*. Benda-benda kuno ini sampai saat sekarang masih tersimpan di rumah *Mangku Made Parsa* sebagai benda warisan leluhur sampai sekarang tetap dilestarikan dan dikramatkan.

#### **4.2.3 Letak Geografis Dusun/Banjar *Pakraman Patolan*, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar**

Suatu wilayah sudah tentu terdapat pembatas-pembatas secara administrasi yang jelas, sehingga tidak ada anggota masyarakat yang memperlmasalahkan terkait batas-batas wilayah. Sehingga terlihat jelas ada tapal batas antara wilayah satu dengan yang lainnya. Dusun Pakraman Patolan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar dibatasi oleh beberapa desa yang menjadi tetangga diantaranya ialah :

1. Batas wilayah bagian Utara : Dusun Sema Kecamatan Blahbatuh  
Kabupaten Gianyar
2. Batas wilayah bagian Barat : Dusun Tojan, Kecamatan Blahbatuh,  
Kabupaten Gianyar .
3. Batas wilayah bagian Selatan : Dusun Pering Kecamatan Blahbatuh,  
Kabupaten Gianyar
4. Batas wilayah bagian Timur : Dusun Perangsada, Kecamatan,  
Blahbatuh, Kabupaten Gianyar

Dusun/banjar *Pakraman* Patolan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar berada 3 Km arah barat, dari pusat kota Gianyar menuju jurusan Blahbatuh - Baypas Ida Bagus Mantra, dari Kota Kecamatan jaraknya 1,5 km menuju Selatan.

Sarana transportasi mudah dicari karena berada pada jalur menuju Bypass Ida Bagus Mantra. Hal ini menandakan kemajuan jaman dan teknologi sudah berkembang dengan pesat sehingga transportasi yang ada di jalur Dusun *Pakraman* Patolan sudah tersedia dengan baik. Para pedagang tidak merasakan kesusahan ketika mau berbelanja ke pasar baik pasar Blahbatuh, Pasar Sukawati maupun pasar yang lainnya.

Letak wilayah Dusun *Pakraman* Patolan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar jika ditinjau dari posisi atau kedudukan tanahnya sangatlah datar. Wilayahnya dibelah oleh jalan raya yang menghubungkan Kota Kecamatan Blahbatuh Bay pass Prof. Ida Bagus Mantra



#### 4.2.4. Agama dan Tempat suci

Berdasarkan Data yang terungkap dalam Profil Desa Pering dari laporan tahunan yang dilakukan tahun 2014 penduduk Dusun Pakraman Patolan semuanya beragama Hindu yakni 100% penduduknya adalah beragama Hindu, dengan rincian jumlah penduduk laki-laki sebesar 1.793 orang, jumlah penduduk perempuan adalah 1.807 orang sehingga jumlah keseluruhan penduduk Desa Guwang adalah 3.600 orang yang terbagi kedalam 1.098 KK dari keseluruhan jumlah tersebut semuanya beragama Hindu.

Dengan melihat jumlah penduduknya semua beragama Hindu maka identitas yang melekat dalam kesatuan desa *Pakraman* di Bali adalah adanya *Kahyangan Tiga*. Dari kurang lebih 1.421 Desa *Pakraman* yang ada di Bali semuanya memiliki Kahyangan Tiga, sehingga Julukan Pulau Dewata ini sebagai pulau seribu *Pura*, kiranya tidak berlebihan apabila dikaitkan dengan kehidupan masyarakatnya yang mayoritas beragama Hindu yang didasari oleh keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*).

Keyakinan ini muncul dari konsep *sradha* (Kepercayaan). Dalam ajaran agama Hindu di kenal ada lima keyakinan (Panca Sradha). Yaitu : (1) Yakin adanya Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), (2) Yakin adanya *roh* atau *atma*, (3) Yakin adanya *karmaphala*, (4) Yakin adanya *punarbhawa* ( *reincarnation* ) dan (5) Yakin adanya *moksa* (Wardani, 1996 : 43).

Dari yakin adanya *Ida Sang Hyang Widi Wasa* ini, muncul keyakinan bahwa *Pura* merupakan Stana *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

*Pura* tersebut merupakan tempat suci yang diyakini oleh umat Hindu sebagai tempat memohon keselamatan, kesehatan, kesejahteraan, baik lahir maupun batin. Keyakinan adanya *Pura* sebagai stana *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dan tempat memohon keselamatan, kesejahteraan, kesehatan dan lain sebagainya maka muncul rasa sujud dan *bhakti*, sehingga umat Hindu berupaya untuk membuat stana *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam bentuk berbagai *Pura* yang berbeda - beda.

Berdasarkan atas fungsi atau status *Pura* yang ada di Bali dikelompokkan atas : (1) *Pura kahyangan Jagat* Umum, yaitu tempat suci atau *Pura* yang penyungsungnya berasal dari semua lapisan masyarakat tidak terikat oleh garis keturunan, kesatuan wilayah maupun profesi. (2) *Pura Kahyangan Desa* (Teritorial), adalah tempat suci atau pemujaan masyarakat desa dalam satu kesatuan wilayah Desa *Pakraman*. (3) *Pura Swagina* (fungsional), tempat suci untuk memuja manifestasi Tuhan yang berhubungan dengan profesi dalam sistem mata pencaharian (4) *Pura Keluarga* (genealogis), adalah tempat suci untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa ditentukan oleh adanya ikatan garis keturunan/kelahiran atau leluhur (Dinas Kebudayaan, 2002 : 12).

*Pura* atau *Kahyangan* didirikan pada tempat-tempat yang telah terpilih berdasarkan atas isi kitab Weda, kemudian dikembangkan kedalam wawasan lingkungan yang lebih dekat dengan kehidupan manusia seperti gunung, danau, laut dan sungai karena tempat-tempat tersebut dianggap memberi kerahayuan dan kesucian pikiran. Selain *Pura* dibangun berdasarkan atas konsepsi tempat *Pura* juga merupakan wadah motivasi agar manusia selalu berbuat suci di dunia maka

*Pura* dinyatakan sebagai kawasan yang lebih suci daripada kawasan lain. Sehingga *Pura Kahyangan jagat* dan *Sad kahyangan* terletak pada arah matahari terbit, gunung atau laut yang lebih populer dengan sebutan *segara gunung* atau *segara ukir*.

### **4.3 Desa Pakraman Sareseda**

#### **4.3.1 Wilayah Desa Pakraman/Desa Adat Saraseda**

Gambaran umum Desa *Pakraman* Sareseda, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar berdasarkan monografi Desa *Pakraman* Saraseda adalah salah satu dari Banjar adat/Banjar Pekraman yang masuk ke wilayah Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring yang berdiri sendiri sebagai daerah otonom, sesuai dengan Peraturan Daerah tentang Dusun/banjar *Pakraman*.

#### **4.3.2. Sejarah Dusun / Banjar Pakraman Patolan**

Desa adat Saraseda adalah tergolong desa kuno yang cukup banyak ditemukan tinggalan benda-benda cagar budaya. Desa Adat Saraseda Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Bendesa Adat Saraseda Kata Saraseda berasal dari kata *Sara* artinya Panah dan kata *Seda* artinya mati. Jika digabungkan artinya siapa yang meninggal. Cerita ini diawali dari cerita Raja Mayadanawa yang menguasai daerah Tampaksiring dan sekitarnya. Mayadanawa adalah raja yang lalim dan kejam, kepemimpinan Raja Mayadanawa membawa penderitaan yang luar biasa pada masyarakat di daerah Tampaksiring. Penderitaan rakyat akhirnya perlahan dapat dilepaskan semenjak tentara Dewa Indra dapat

mengalahkan Raja Mayadanawa. Peperangan antara tentara Dewa Indra dengan Mayadanawa meninggalkan nama Saraseda dengan berbagai versi seperti Sire Seda (siapa yang mati), Sarasidi (siapa yang sisi) dan dari kata inilah nama Saraseda terjadi.

#### **4.3.3 Letak Geografis Banjar *Pakraman* Sareseda, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar**

Suatu wilayah sudah tentu terdapat pembatas-pembatas secara administrasi yang jelas, sehingga tidak ada anggota masyarakat yang memperlmasalahkan terkait batas-batas wilayah. Sehingga terlihat jelas ada tapal batas antara wilayah satu dengan yang lainnya. Dusun Pakraman Patolan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar dibatasi oleh beberapa desa yang menjadi tetangga diantaranya ialah :

1. Batas wilayah bagian Utara : Banjar Manukaya Anyar,  
Kecamatan Tampaksiring  
Kabupaten Gianyar
2. Batas wilayah bagian Barat : Desa Tegalalang, Kecamatan  
Payangan, Kabupaten Gianyar .
3. Batas wilayah bagian Selatan : Banjar Mantring, Kecamatan  
Tampaksiring, Kabupaten Gianyar
4. Batas wilayah bagian Timur : Banjar Mancingan, Kecamatan,  
Tampaksiring, Kabupaten Gianyar

Banjar *Pakraman* Saraseda, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar berada 10 Km arah barat laut, dari pusat kota Gianyar menuju jurusan Gianyar Tampaksiring berada pada kawasan Kota Kecamatan Tamppaksiring.

Sarana transportasi mudah dicari karena berada pada jalur menuju Goagajah Tampaksiring Kintamani. Hal ini menandakan kemajuan jaman dan teknologi sudah berkembang dengan pesat sehingga transportasi yang ada di jalur Dusun *Pakraman* Saraseda prasarana jalan sudah tersedia dengan baik. Para pedagang tidak merasakan kesusahan ketika mau berbelanja ke pasar baik pasar Tampaksiring tidaklah sulit maupun ke pasar yang lainnya.

Letak wilayah Banjar *Pakraman* Saraseda, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar jika ditinjau dari posisi atau kedudukan tanahnya sangatlah bervariasi ada yang curam ada pula yang datar.. Wilayahnya dibelah oleh jalan raya yang menghubungkan Kota Kecamatan Tampaksiring dengan Pura Tirta Mangening sebagai Pura tempat pembersihan diri.

#### **4.3.4. Agama dan Tempat suci**

Berdasarkan Data yang terungkap dalam Profil Desa Saraseda, dari laporan tahunan yang dilakukan tahun 2014 penduduk Dusun Pakraman Patolan semuanya beragama Hindu yakni 98% penduduknya adalah beragama Hindu, dengan rincian jumlah penduduk laki-laki sebesar 1.793 orang, jumlah penduduk perempuan adalah 1.807 orang sehingga jumlah keseluruhan penduduk Desa Guwang adalah 3.600 orang yang terbagi kedalam 1.098 KK dari keseluruhan jumlah tersebut semuanya beragama Hindu.

Dengan melihat jumlah penduduknya semua beragama Hindu maka identitas yang melekat dalam kesatuan desa *Pakraman* di Bali adalah adanya *Kahyangan Tiga*. Dari kurang lebih 1.421 Desa *Pakraman* yang ada di Bali semuanya memiliki Kahyangan Tiga, sehingga Julukan Pulau Dewata ini

sebagai pulau seribu *Pura*, kiranya tidak berlebihan apabila dikaitkan dengan kehidupan masyarakatnya yang mayoritas beragama Hindu yang didasari oleh keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*).

Keyakinan ini muncul dari konsep *sradha* (Kepercayaan). Dalam ajaran agama Hindu di kenal ada lima keyakinan (Panca Sradha). Yaitu : (1) Yakin adanya Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), (2) Yakin adanya *roh* atau *atma*, (3) Yakin adanya *karmaphala*, (4) Yakin adanya *punarbhawa* ( *reincarnation* ) dan (5) Yakin adanya *moksa* (Wardani, 1996 : 43).

Dari yakin adanya *Ida Sang Hyang Widi Wasa* ini, muncul keyakinan bahwa *Pura* merupakan Stana *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Pura* tersebut merupakan tempat suci yang diyakini oleh umat Hindu sebagai tempat memohon keselamatan, kesehatan, kesejahteraan, baik lahir maupun batin. Keyakinan adanya *Pura* sebagai stana *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dan tempat memohon keselamatan, kesejahteraan, kesehatan dan lain sebagainya maka muncul rasa sujud dan *bhakti*, sehingga umat Hindu berupaya untuk membuat stana *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam bentuk berbagai *Pura* yang berbeda - beda.

Berdasarkan atas fungsi atau status *Pura* yang ada di Bali dikelompokkan atas : (1) *Pura kahyangan Jagat* Umum, yaitu tempat suci atau *Pura* yang penyungsungnya berasal dari semua lapisan masyarakat tidak terikat oleh garis keturunan, kesatuan wilayah maupun profesi. (2) *Pura Kahyangan*

Desa (Teritorial), adalah tempat suci atau pemujaan masyarakat desa dalam satu kesatuan wilayah Desa *Pakraman*. (3) *Pura Swagina* (fungsional), tempat suci untuk memuja manifestasi Tuhan yang berhubungan dengan profesi dalam sistem mata pencaharian (4) *Pura Keluwarga* (genealogis), adalah tempat suci untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa ditentukan oleh adanya ikatan garis keturunan/kelahiran atau leluhur (Dinas Kebudayaan, 2002 : 12).

*Pura* atau *Kahyangan* didirikan pada tempat-tempat yang telah terpilih berdasarkan atas isi kitab Weda, kemudian dikembangkan kedalam wawasan lingkungan yang lebih dekat dengan kehidupan manusia seperti gunung, danau, laut dan sungai karena tempat-tempat tersebut dianggap memberi kerahayuan dan kesucian pikiran. Selain *Pura* dibangun berdasarkan atas konsepsi tempat *Pura* juga merupakan wadah motivasi agar manusia selalu berbuat suci di dunia maka *Pura* dinyatakan sebagai kawasan yang lebih suci daripada kawasan lain. Sehingga *PuraKahyangan jagat* dan *Sad kahyangan* terletak pada arah matahari terbit, gunung atau laut yang lebih populer dengan sebutan *segara gunung* atau *segara ukir*.

**BAB V**  
**MENGAPA TERJADI PENCURIAN *PRATIMA***  
**DI KABUPATEN GIANYAR**

**5.1 Terjadinya Pergeseran Dari Nilai Sakral ke Profan**

Kasus-kasus yang terjadi terkait pencurian *Pratima* di Bali memang menyita perhatian seluruh umat Hindu. Betapa tidak, *Pratima* merupakan benda yang memiliki nilai penting dalam aktivitas keagamaan masyarakat Hindu di Bali. *Pratima* merupakan benda yang dikategorikan sakral – artinya tidak boleh diperlakukan secara sembarangan. *Pratima* biasanya diletakkan di tempat suci sebagai simbolik pemujaan kepada *Ida Sang Hyang widhi Wasa*.

Dalam hal pembuatan *Pratima* pun sarat akan ritual pensakralan, dari mulai mencari kayu hingga melakukan inisiasi pasupati. Tetapi belakangan ini nilai kesakralan *Pratima* beralih menjadi profan. Seperti tidak ada lagi nilai-nilai spiritual dalam benda-benda suci tersebut. Dalam artian telah terjadi pergeseran makna budaya dalam *Pratima* yakni dari sakral ke profan. Sebelum menjelaskan soal pergeseran makna budaya ini, terlebih dahulu akan dijelaskan makna sakral dan profan dimaksud.

Durkheim (2005:145) menyebutkan bahwa *the Sacred* merupakan pengalaman kemasyarakatan yang menjadi lambang kebersatuan transenden yang dimanifestasikan dalam simbol-simbol masyarakat, sementara *the Profane* merupakan pengalaman individual yang dianggap lebih rendah dari pengalaman sakral. Lebih jauh lagi akan dibahas dalam teori masing-masing tokoh. Bagi



Durkheim, adalah sia-sia mencoba memahami individu hanya dengan memahami insting biologis, psikologi individu atau kepentingan pribadi. Untuk memahami agama, ia berpaling dari studi mengenai individu, dan menyatakan bahwa: “ide tentang masyarakat adalah roh agama”.

Selanjutnya Durkheim menyatakan pula bahwa dasar dari kepercayaan terhadap agama bukanlah terletak pada kepercayaan terhadap hal-hal yang supernatural seperti Tuhan, karena pada banyak agama tidak ditemukan kepercayaan terhadap Tuhan. Ini berarti, asumsi Tylor & Frazer yang menyatakan pemahaman akan fenomena alam yang didasari oleh kekuatan supernatural adalah hakikat dari agama tidaklah tepat. Dasar dari agama bukanlah kepercayaan terhadap kekuatan supernatural (pembedaan atas apa yang natural dan supernatural), melainkan konsep The Sacred (Yang Sakral). Pada masyarakat beragama, terdapat dua konsep yang terpisah, yaitu Yang Sakral dan Yang Profan. Yang sakral adalah: sesuatu yang tinggi, agung, berkuasa, dihormati, dalam kondisi profan ia tidak tersentuh dan terjamah. Sementara, yang profan adalah: kehidupan sehari-hari yang bersifat biasa saja.

Yang sakral berada dalam masyarakat, sementara yang profan ada dalam konteks individu. Untuk menjelaskan konsep-konsep ini, Durkheim meneliti mengenai masyarakat dengan agama totemisme; agama yang dianggap sebagai agama paling tua yang pernah ada dalam sejarah manusia. Untuk membuktikan asal-usul agama, Durkheim berpendapat bahwa tidak tepat mengatakan bahwa konsep agama adalah kekuatan personal yang disebut Tuhan, melainkan sebuah konsep yang tidak personal (impersonal), yang dihormati dan dipuja sekaligus

mengatur masyarakat, tetapi tidak memiliki sosok. Darimana lagi bisa didapatkan fakta-fakta mengenai asal-usul kepercayaan terhadap kekuatan impersonal jika bukan dari agama paling tua yang pernah ada di muka bumi ini? Melalui agama totemisme yang saat ini masih bertahan di daerah Australia, Durkheim mampu menjelaskan apa fungsi agama.

Pada agama totemisme, simbol-simbol hewan dan tumbuhan dipuja sebagai sesuatu yang dihormati. Simbol hewan-hewan dan tumbuhan-tumbuhan tertentu merupakan lambang dari klan-klan tertentu pada suku-suku. Hewan-hewan dan tumbuhan-tumbuhan itu suci dan tidak boleh dibunuh, tidak boleh dilukai atau bahkan didekati kecuali dalam perayaan-perayaan tertentu. Kesucian totem adalah mutlak dalam masyarakat itu. Kesuciannya dapat dirasakan oleh tiap-tiap individu, terutama dalam perayaan dan ritual-ritual keagamaan.

Pada ritual-ritual dan perayaan-perayaan itu, totem-totem menyusup dan mengatur kesadaran diri manusia. Saat pemujaan berlangsung dimana tarian-tarian, lagu-lagu, mantra-mantra dan perasaan tenteram dan tenang merasuk ke dalam tiap individu, maka detik itu juga individu kehilangan pribadinya dan masuk ke dalam kerumunan massa Yang Sakral. Sebuah perasaan melayang-layang yang tidak biasa, yang tidak bisa diungkapkan, tetapi nyata dan bersifat transendental.

Implikasi dari keyakinan terhadap totem itu selanjutnya mampu menjelaskan bagaimana masyarakat membangun sistem-sistem kepercayaan tertentu melalui metode asosiasi hubungan-hubungan antar konsep yang berpusat pada Yang Sakral. Termasuk didalamnya adalah sistem kepercayaan terhadap roh

atau jiwa (yang menjadi dasar dari banyak agama). Roh yang ada dalam diri seseorang merupakan representasi ketergantungan mereka terhadap masyarakat. Roh bertugas untuk memberitahukan kepada individu untuk mematuhi kewajiban-kewajiban moral terhadap masyarakat. Roh yang menjadi representasi masyarakat dalam diri individu merupakan Yang Sakral sementara badan yang bertugas memenuhi kebutuhan individu saja adalah Yang profan.

Selanjutnya hubungan asosiatif dikembangkan lebih lanjut mengenai konsep roh yang bersifat abadi. Dari sinilah penyembahan terhadap Dewa-Dewi dan Tuhan berasal. Roh-roh yang mampu mengatur alam pada akhirnya dituntut oleh masyarakat sebagai representasi kepribadian tertentu, yang superior, yang disebut Dewa dan Tuhan.

Kepercayaan terhadap totem-totem yang pada akhirnya menjadi Dewa dan Tuhan itu bukanlah hal yang paling penting dalam agama menurut Durkheim. Yang paling penting, adalah perasaan Sakral yang dihasilkan dari ritual-ritual keagamaan. Pemujaan-pemujaan yang ada dalam ritual-ritual atau perayaan-perayaan dalam setiap agama bertujuan bukan untuk totem atau Dewa, melainkan untuk menjaga individu-individu agar tidak melupakan arti penting klan dan memberikan perasaan bahwa Yang Sakral adalah sesuatu yang berbeda dan memiliki tingkat yang lebih tinggi daripada Yang Profan.

Dari sini, terjawab sudah arti penting ritual-ritual keagamaan dari agama-agama yang pada saat ini masih ada. Mereka dapat memberikan arti penting suatu masyarakat dalam diri kita sekaligus memberikan kepada kita perasaan yang transenden, yang tidak terjamah, yang tidak tercapai dalam kehidupan sehari-hari

yang bersifat individual. Ini juga menjelaskan mengapa pemuka-pemuka agama dan kalangan-kalangan beragama yang taat sangatlah dijunjung tinggi oleh masyarakat. Karena mereka sudah mengorbankan diri mereka untuk kepentingan masyarakat. Ia menjadi contoh bagi masyarakat untuk meninggalkan Yang Profan karena Yang Sakral berada di kepentingan masyarakat. Ini juga menjelaskan mengapa masyarakat membenci pemuka-pemuka agama yang nampaknya lebih mementingkan kebutuhan Profan dibandingkan Sakral (Pals, 2005:148).

Berbeda dengan pandangan Durkheim yang memandang yang sakral dan profan dalam konteks sosiologi-agama, Mircea Eliade lebih melakukan analisis terhadap agama diluar konteks fungsionalis yang menggunakan pendekatan ilmu tertentu. Agama harus dianggap sebagai sebuah variabel yang independen, dimana faktor-faktor lainnya menjadi bergantung pada agama dan bukan sebaliknya.

Dalam studinya mengenai agama, Eliade mengkhususkan pada studi dengan masyarakat arkhais, yaitu masyarakat pra-sejarah dengan peradaban paling kuno. Mereka berburu, bercocok tanam, dan melakukan pekerjaan-pekerjaan alami lainnya. Dalam masyarakat ini, akan selalu ditemui apa yang disebut sebagai pemisahan antara Yang Sakral dan Yang Profan. Yang sakral adalah: sesuatu yang supernatural, luar biasa, amat penting, dan tidak mudah dilupakan. Sementara, yang profan adalah: Sesuatu yang biasa, bersifat keseharian, hal-hal yang dilakukan sehari-hari secara teratur dan acak, dan sebenarnya tidak terlalu penting.

Yang sakral bersifat abadi, mengandung substansi, dan nyata. Di dalam yang sakral mengandung kesempurnaan dan keteraturan, dimana di dalamnya

bersemayam roh, nenek moyang, tempat tinggal Dewa-Dewi dan Tuhan. Sementara yang profan bersifat mudah hilang, terlupakan, dan tidak nyata. Di dalamnya, manusia selalu berbuat salah, manusia selalu berubah, dan mengalami kekacauan. Dari sini terlihat sebenarnya perbedaan konsep Yang Sakral antara Durkheim dan Eliade. Sementara Durkheim selalu menggunakan pendekatan sosial kemasyarakatan yang non-supernatural dalam menentukan apa yang sakral itu, Eliade berpendapat sebaliknya. Baginya, kekuatan supernatural adalah inti dari yang sakral itu. Dengan demikian, pemikiran Eliade ini bukanlah bersumber sepenuhnya dari pemikiran Durkheim meski menggunakan istilah-istilah yang sama, melainkan bersumber dari seorang teolog yang pernah menjadi pembimbingnya, yaitu Rudolf Otto.

Otto mengartikan perjumpaan dengan yang sakral (*The Holy*) sebagai *mysterium* (hal yang misterius). Baik itu *mysterium fascinosum* (misterius yang mengagumkan) atau *mysterium tremendum* (misterius yang menakutkan), keduanya merupakan perjumpaan dengan yang sakral. Perjumpaan yang sakral ini memberikan perasaan yang nyata, agung, tinggi, dan menakjubkan. Perasaan ini tidak sama dengan perasaan-perasaan lainnya yang bersifat duniawi. Perasaan inilah yang menjadi titik kunci apa yang disebut dengan agama. Eliade sepenuhnya sepakat dengan hal ini. Ia menyatakan bahwa perjumpaan dengan yang sakral dapat dialami oleh semua orang.

Perasaan ini begitu kuatnya sehingga kekuatan dari yang sakral itu dianggap sebagai sebuah realitas, sesuatu yang nyata. Kesakralan adalah keseluruhan realitas yang dahsyat dan abadi. Manusia ingin berada dekat dengan

kekuatan itu. Meskipun benar inilah apa yang dianggap Tuhan oleh agama-agama seperti Yahudi, Nasrani, dan Islam, namun Eliade meminta untuk tidak menginterpretasikan yang sakral sebagai Tuhan, karena konsepnya mengenai yang sakral tidak hanya berpusat pada Tuhan. Segala konsep-konsep yang berada dalam ruang lingkup perjumpaan dengan yang nir-duniawi dapat dikatakan sebagai Yang Sakral, dan ini tidak berarti harus selalu dengan Tuhan yang bersifat personal.

Dengan kepercayaan terhadap kekuatan yang agung dan nir-duniawi yang nyata itu, adalah mudah menjelaskan bagaimana kepercayaan yang begitu kuatnya pada akhirnya membentuk sistem-sistem tertentu. Manusia menyerahkan hal-hal yang profan juga kepada yang sakral. Dongeng-dongeng dan mitologi-mitologi mengenai masyarakat arkhais akan selalu mengandung konsep penyerahan diri terhadap yang sakral. Yang sakral mampu mengatur segala aspek kehidupan manusia. Tidak jarang kita dengar kisah-kisah mengenai doa-doa yang perlu dipanjatkan sebelum memulai suatu pekerjaan, atau aturan-aturan yang diberlakukan dalam membangun rumah, misalnya. Semuanya tidak terlepas dari yang sakral.

Setiap konsep yang sakral memiliki titik pusatnya yang nyata. Dalam hal ini, merupakan pusat dunia. Dalam Islam dikenal Ka'bah yang agung, yang menjadi pusat ibadah dari semua umat muslim, sementara dalam agama Kristen dikenal tangga Yakub, seorang penginjil yang melihat tangga menuju surga tepat dihadapannya, lalu ia membentuk batu yang menyerupai tangga itu. Dalam agama kuno seperti kepercayaan bangsa Norse, terdapat pohon Yggdrasil yang disebut sebagai pohon kehidupan.

Begitu pula dalam kepercayaan-kepercayaan lainnya sehingga pusat dunia (*axis mundi*) ini merupakan sesuatu yang universal dan ada di setiap agama, yang memiliki fungsi sebagai lambang penciptaan dunia. Hal ini jugalah yang dilakukan oleh simbol-simbol lainnya yang diciptakan manusia. Simbol-simbol itu ada karena pemaknaan tertentu mengenai yang sakral.

Seluruh pemikiran masyarakat arkhais mengenai yang sakral adalah dorongan akan satu hal: yaitu dorongan untuk melepaskan diri dari sejarah dan ingin kembali pada waktu ketika seisi dunia diciptakan. Keinginan ini oleh Eliade dinamakan dengan nostalgia surga firdaus. Jauh di lubuk hati masyarakat arkhais, mereka ingin meninggalkan pekerjaan-pekerjaan mereka dan segala sesuatu yang sifatnya profan. Yang profan ini merupakan sejarah mereka, sejarah hidup dan nenek moyang mereka diluar penciptaan bumi dan seisinya.

Mereka ingin kembali ke Surga. Dengan demikian, kehidupan itu sama sekali tidak ada artinya bagi mereka. Mereka ingin meraih kekekalan, keindahan, kesempurnaan, dan sejarah hanya membawa mereka pada yang sulit, yang tidak sempurna, dan yang pahit. Dengan kata lain, kehidupan sebenarnya tidak akan bisa dicapai melalui sejarah.

Dalam konteks pencurian *Pratima*, pergeseran makna dari yang sakral ke profan tampak terjadi. *Pratima* – sebagaimana pemikiran Eliade – merupakan sesuatu yang supranatural, gaib, luar biasa dan amat penting. Di sini yang sakral diartikan sebagai sesuatu yang tabu. Dalam artian, sejak masyarakat Hindu di Bali menjadikan *Pratima* sebagai artefak budaya yang sarat nuansa religi, maka ada mekanisme tabu di dalamnya. Hal ini tampak ketika *Pratima* hanya dikeluarkan

pada hari-hari keagamaan saja dan diletakkan di dalam gedongan pura. Dengan maraknya pencurian *Pratima*, terjadi pergeseran maka budaya ke yang sakral. *Pratima* tidak lagi dimaknai sebagai simbolik ketuhanan, melainkan hanya benda dengan nilai estetika dan historik tertentu.

enurut Budi Utama (Bali Post/11/6/2013) telah terjadi sekularisasi alam batin di antara mereka yang terlibat di situ sehingga harus ada pembenahan moral di tengah-tengah gerusan pengaruh kapitalisme. Masyarakat pun dianggap terlalu terpaku pada nilai ekonomis dari *Pratima* bukan dari nilai sakralnya. Hal ini juga sejalan yang diungkapkan dengan Wayan Dupa Darmayuda *Bendesa Pakraman Guwang* :

“Maraknya pencurian *Pratima* di Bali, khususnya di Kabupaten Gianyar memang melukai hati umat Hindu. Tapi tentu ini mesti dijadikan pengalaman pahit betapa *Pratima* sudah mengalami pergeseran makna dari sakral dan menjadi profan. Bahkan tidak jarang pencurian *Pratima* tidak hanya dilakukan oleh orang luar. orang luar hanya penadah saja. justru pencurian *Pratima* dilakukan oleh orang Bali itu sendiri. Di sini karena pengaruh modernisasi umat Hindu di Bali sudah tidak lagi memaknai *Pratima* sebagai sesuatu yang sakral, sebagai sarana pemujaan Hyang Widhi. *Pratima* hanya menjadi barang kesenian yang memiliki nilai estetik saja. karena sudah tidak dianggap ada nuansa spiritual di dalam *Pratima* tersebut”. (Wawancara 10 Oktober 2016).





Gambar 5.1. Wawancara dengan Bendesa *Pakraman* Saraseda (Dok. Pribadi)

Dari pernyataan di atas, *Pratima* memiliki arti penting bagi umat Hindu di Bali. Penggunaan *Pratima* dalam tradisi pemujaan di kalangan umat Hindu, muncul dari filsafat Dvaita, yang memandang Tuhan dan ciptaanNya adalah sesuatu yang berpisah (Sutarya, 2013). Filsafat ini berbeda dengan filsafat Advaita yang menyatakan, Tuhan dan dunia ini adalah satu kesatuan. Tuhan menjiwai seluruh alam semesta. Karena itu, Tuhan berada dalam hati nurani setiap makhluk. Pada filsafat ini, Tuhan tidak perlu diwujudkan. Tuhan cukup dinyatakan dalam perilaku yang baik. Sedangkan dalam filsafat Dvaita, Tuhan harus diwujudkan untuk membangun perasaan “bhakti” kepada Tuhan.

Perasaan ini harus terbangun dengan pelayanan kepada Tuhan. Pelayanan kepada Tuhan diwujudkan dengan melayani arca Tuhan. Tuhan harus dibersihkan,

diberikan harum-haruman, dan pakaian, sehingga tampil dengan baik. Melalui pelayanan tersebut, rasa bhakti akan muncul. Jika rasa bhakti muncul, perasaan cinta kepada sesama pun turun. Pada pembangunan perasaan seperti itu, niat jahat jelas tidak muncul. Apalagi mencuri sesuatu yang harus disakralkan. Pembersihan *Pratima* secara rutin juga menunjukkan sesuatu yang sakral. Jadi lenturnya pelayanan dan perhatian terhadap *Pratima*, juga menunjukkan proses pergeseran dari sakral ke profan.

Pada konteks Bali, pelayanan tersebut terelaborasi lagi dengan upacara. Simbol-simbol Tuhan terbangun lagi dengan berbagai unsur. Ada dari unsur bunga, daun, buah, air, dan api, sehingga menjelma menjadi berbagai bentuk banten. *Mpu Lutuk* adalah tokoh yang mewujudkan simbol-simbol tersebut dalam berbagai bentuknya. Bentuk-bentuk ini pun mendapatkan pengayahan yang lebih luas lagi dalam masyarakat. Simbol-simbol ini terbangun untuk membangun “rasa”, sehingga rasa bhakti semakin membesar. Akan tetapi, pembangunan “rasa” dengan berbagai bentuknya ini, justru belum membangun realitas sosial yang berbeda. Pada saat simbol tersebut diperluas, justru sesuatu yang paling esensial, mengalami persoalan. Hal ini seperti pepatah, membuat “guwungan” (sangkar) yang lebih besar, tetapi ayamnya lepas. *Pratima* yang hilang itu seringkali dicuri oleh orang Bali sendiri. Sebagaimana dijelaskan Asmarajaya Bendesa *Pakraman Patolan*.

“Ada isu korupsi dari panitia, ada pencurian sesari, penggelapan dana punia, dan kemudian yang lebih parah lagi, *Pratima* hilang. Oleh karena itu, pembangunan “rasa” tersebut menjadi tidak memenuhi sarannya. Rasa masyarakat belum terbangun secara baik. Bhaktinya kepada Tuhan,

masih merupakan “seolah-olah”, belum menjadi realitas sosial yang sesungguhnya. Karena itu, perlu ada revitalisasi terhadap pemujaan dengan “*Pratima*” ini. Pemujaan terhadap “*Pratima*” seharusnya disertai dengan pelayanan yang lebih intens terhadap “*Pratima*” tersebut”. (Wawancara 15 Oktober 2016 ).

Di sini masyarakat harus lebih dekat dengan Tuhan. Misalnya melalui kegiatan yang lebih rutin di pura. Hal seperti ini jarang sekali dilakukan. Masyarakat hanya ke pura pada saat odalan. Pamangku pun kemudian juga jarang ke pura, sehingga pura kelihatan lengang. Karena pura lengang maka pencuri pun menjadi ingin untuk melakukan aksinya. Hal ini memang berbeda dengan pemujaan dengan menggunakan arca di India. Di India, arca dilayani seperti dewa yang turun ke bumi. Pada pagi hari, arca dibangun dengan mengatur hidangan ringan. Setelah itu, arca disucikan dengan air suci. Busananya kemudian diganti. Setelah busana diganti, mandir kemudian dibuka untuk umum. Siang harinya, mandir ditutup untuk sementara. Sore harinya dibuka lagi untuk persembahyangan malam. Begitu setiap hari, sehingga arca jarang sekali dicuri, karena selalu saja ada orang di mandir (Sutarya, 2013).

## **5.2 *Pratima* Sebagai Benda Komersial**

Terjadi trend pencurian *Pratima* di Bali juga disebabkan adanya komersialisai terhadap benda-benda sakral tersebut. Kata Komersialisasi berasal dari Kata Komersial yang artinya adalah dimaksudkan untuk diperdagangkan (Yulius Salim, 2013: 330). Di era kesejagatan ini, kesakralan benda-benda suci pun dianggap memiliki nilai jual secara ekonomi. Maka *Pratima* dijadikan sebuah komoditas yang bisa diperjual belikan. Di sini tidak hanya nilai estetik *Pratima* saja yang dijual, melainkan juga nilai religiusnya. Dalam artian, predikat yang

sakral juga diukur secara kuantitatif ekonomis. Pasar menjadi kekuatan penting di sini.

Sebagaimana dituliskan Abdullah (2006:111) pasar telah menjadi kekuatan penting terutama melalui proses integrasi dan ekspansi. Integrasi pasar telah menghasilkan suatu penyatuan sistem kerja dan ketergantungan pada struktur pasar yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Ekspansi pasar tidak hanya memperkenalkan barang-barang baru, tetapi juga memperluas jaringan distribusi barang yang mempengaruhi tata nilai dan hubungan-hubungan sosial. Ekspansi pasar juga kemudian mengubah kehidupan menjadi suatu proses transaksi dimana setiap orang menghitung cost dan benefit dari sebuah hubungan sosial dan praktik dimana ia terlibat. Aturan-aturan pasar masih menjadi aturan main yang harus ditaati. Kompetisi menjadi sangat dominan.

Pasar kemudian berfungsi ganda: sebagai penekan dengan pembatasan-pembatasan dan aturan dan sebagai solusi yang memberikan jalan keluar dengan menyediakan berbagai fasilitas untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas pribadi dalam usaha memenuhi aturan main yang ditetapkan oleh pasar. Subyektivitas mengalami pemosisian dan pendefinisian ulang oleh aturan yang ditentukan secara sepihak. Hal ini semakin parah pada tahap ekspansi pasar (Abdullah, 2006:112).

Etos kerja kapitalistik yang terbentuk merupakan contoh yang paling nyata dari ekspansi pasar dimana orang berorientasi pada pencarian kehidupan yang lebih baik dalam berbagai bentuk dan tingkat. Segmentasi pasar, yang menentukan keterlibatan seseorang berdasarkan prasyarat yang ditentukan pasar

untuk kepentingan pasar, merupakan kekuatan baru yang mempengaruhi tata kehidupan. Dalam masyarakat yang berorientasi pada pasar, cara pandang terhadap dunia – seperti juga agama dan benda-benda sakral – akan mengalami pergeseran.

Agama dalam hal ini bukan lagi merupakan satu-satunya sumber nilai dalam pembentukan gaya hidup, tetapi sebagai instrument terhadap gaya hidup itu sendiri. Friedman (1991: 312) member contoh menarik soal ini. dikatakan naik haji tidak lagi sebagai perjalanan spiritual semata, tetapi telah pula menjadi produk yang dikonsumsi dalam rangka identifikasi diri atau *cultural strategy of self definition*. Dengan demikian agama seperti barang-barang senin telah diambil alih oleh pasar untuk dikelola sedemikian rupa. Bukan hanya hari-hari besar agama saja digunakan sebagai kesempatan distribusi barang secara besar-besaran, tetapi malah setiap harinya.

Pemetaan ini tidak jauh berbeda dengan fenomena pencurian *Pratima* di Bali. Pasar telah menjadikan benda-benda sakral menjadi sekadar komoditas yang bisa diperjual belikan demi keuntungan ekonomis. Aura yang sakral seolah meredup dalam aturan-aturan pasar, atau sebaliknya, pasar mengeksploitasi yang sakral menjadi ‘nilai jual’ lain dalam medan kapitalisme. Seperti yang disampaikan Abdullah, agama bukan lagi sebagai teks untuk ukuran moral, melainkan menjadi gaya hidup itu sendiri. Begitu juga *Pratima*.

Memiliki benda-benda yang memiliki nilai historis dan sakral, bukan lagi sebagai simbolik pemujaan terhadap *personal god*, melainkan dikoleksi untuk mendefinisikan kelas dan identitas sosialnya. Seperti dijelaskan Abdullah

(2006:113) sejalan dengan proses komodifikasi, agama menjadi faktor pembentukan identitas diri yang sekali lagi menjadi alat dalam menegaskan pluralitas agama dan penganutnya. Setidaknya, ini menjadi salah satu motif penadah benda sakral di Bali yakni Roberto Gamba membeli benda-benda sakral hasil curian.

Komodifikasi juga menjadikan segala yang 'tenget' menjadi luntur. Sebagai contoh *Pratima* yang merupakan alat untuk berhubungan dengan Tuhan, tidak akan pernah berani disentuh warga. Tetapi saat ini, semuanya telah berubah. Tenget Bali, sudah mulai luntur. Hutan-hutan gundul, binatang-binatang diburu, dan *Pratima* pun kemudian mulai dicuri. Karena itu, pembangunan "rasa" ketuhanan yang selama ini terbangun, kelihatannya tidak berhasil. Agama telah menjadi alat untuk berpura-pura. Untuk menunjukkan moralitas kepada publik, tetapi dalam realitasnya, justru berbalik 180 derajat (Sutarya, 2013).

Menurut Sutarya (2013) hal itu terjadi karena upacara dilakukan untuk membangun gengsi. Setiap orang membangun upacara untuk mendapatkan "nilai" dari masyarakat. Tetapi nilai tersebut hanya berdasarkan materi, sehingga miskin pemaknaan. Masyarakat pun juga demikian, hanya bisa menilai upacara dari materi saja. Ketulusan, dan sejenisnya, tidak pernah mendapatkan nilai. Sehingga upacara kecil, tidak pernah mendapatkan pemaknaan yang lebih besar. Karena itu, upacara kemudian hanya menimbulkan kemiskinan baru, yaitu kemiskinan spiritual dan kemiskinan materi. Karena itulah, kemudian naluri-naluri kebinatangan muncul, sehingga *Pratima* pun dicuri. Jadi, ini merupakan tempat bagi masyarakat untuk bercermin.

### **5.3 Kurang Maksimalnya Pengawasan Benda Sakral Pada Pura-Pura di Desa *Pakramandi* Kabupaten Gianyar.**

Konsensus dan komitmen moral yang sangat berharga, maka menjadi kewajiban bagi setiap anggota untuk memelihara, melestarikan dan memaknai dengan cara yang paling baik menurut mereka. Dalam wilayah Desa *Pakraman* kesatuan sosial tradisional menjadi penting dalam berbagai aktivitas. Seiring dengan masuknya kebutuhan baru, konsumsi dan produksi yang baru, sistem kewaktuan yang baru, merubah pola-pola hubungan sosial di Desa *Pakraman*. Jika dahulu desa-desa di Bali selalu ramai di tiap sudut atau balai-balai desa, saat ini mendadak sepi. Masyarakat Bali harus istirahat untuk kembali bekerja esok harinya.

Berkaitandengan kesucian maka nilai memegang peranan yang sangat penting. Nilai adalah sesuatu yang dianggap paling berharga dalam kehidupan masyarakat pada zamannya. Selain berupa pandangan mengenai suatu yang luhur, nilai juga dapat berwujud cara, tindakan, dan struktur sosial. Karena ini nilai acapkali diyakini sebagai representasi komitmen moral bagi para anggota komunitas tertentu yang dijadikan acuan dalam hidup bersama, digunakan sebagai sumber apresiasi, dan mengungkapkan berbagai kata hati (Triguna, 2011:73).

Pluralitas profesi dalam masyarakat Bali memang mempengaruhi pola hubungan sosial dan berdampak pada individualisasi. Personalitas ini melunturkan strategi keamanan sosial dalam Desa *Pakraman*. Tidak ada lagi istilah ‘jaga baya’ di Desa *Pakraman* sebagai strategi keamanan lokal tradisional ketika ada hal-hal

yang tidak diinginkan. Para pecalang pun hanya bertugas di saat ada upacara-upacara adat dan agama di desa.

Poin yang ingin dibahas di sini adalah lemahnya pengawasan di tingkat Desa *Pakraman* terhadap keberadaan *Pratima-Pratima* di pura. Ini menjadi penyebab maraknya pencurian *Pratima* di Bali. Apalagi, dengan tingkat migrasi penduduk yang besar ke Bali – bahkan sampai masuk ke Desa *Pakraman* – jika tidak dibarengi pengawasan dengan strategi sosial tradisional, maka keamanan di Desa *Pakraman* akan terganggu.

Penerapan kewajiban sosial di Desa *Pakraman* saat ini memang sulit dilakukan karena masyarakat Bali memiliki jadwal individual yang berbeda-beda. Padatnya intensitas kerja dalam ruang kapitalistik membuat mereka tidak memiliki waktu jeda dalam melakukan hubungan-hubungan sosial, apalagi untuk melaksanakan kewajiban ‘jaga baya’ di Desa *Pakraman* masing-masing. Persoalan ini jadi celah bagi para pencuri *Pratima* melakukan aksinya. Hal ini juga disampaikan Bendesa Pekraman Saraseda :

“Menurut saya penyebab pencurian *Pratima* di Bali belakangan ini juga disebabkan karena melemahnya keamanan di Desa *Pakraman* dalam mengantisipasi hal-hal yang membahayakan. Pencurian *Pratima* saya sebut sebagai hal yang membahayakan, karena menyangkut kepercayaan dan keyakinan umat Hindu. Jika di sebuah pura terjadi pencurian *Pratima*, maka masyarakat Hindu di Bali tidak hanya menanggung beban moral saja, melainkan juga beban upacara karena harus melakukan guru piduka dan membuat *Pratima* baru dengan biaya yang tidak sedikit. Lemahnya keamanan di Desa *Pakraman* ini mestinya mendapat perhatian serius. sebagai lembaga tradisional di Bali, jajaran Desa *Pakraman* punya wewenang untuk menjaga dan menjamin keamanan warganya, khususnya benda-benda suci seperti *Pratima*. Selama ini tidak semua krama desa melakukan ronda, atau ‘makemit’. Kegiatan makemit hanya dilakukan ketika ada upacara yadnya saja”. (wawancara 14 Oktober 2016)



Biasanya masyarakat di Desa *Pakraman* memiliki mekanisme keamanan dan pengawasan internal terhadap keberadaan *Pratima* dan benda-benda sakral lain. Pada tradisi di Bali, ada juga tradisi dengan menyimpan *Pratima* di tempat yang ramai. Misalnya di tengah-tengah desa yang dekat dengan pemukiman. Sehingga masyarakat bisa mengamati setiap orang yang masuk pura.

Ada juga sebagian *Pratima* yang disimpan di rumah “pamangku” atau tokoh desa, sehingga tetap aman. Pada setiap odalan, *Pratima* tersebut di”pendak” untuk dibersihkan di pura. Hal ini merupakan cara untuk menyimpan *Pratima* yang aman. Hal seperti itu, bisa saja dilakukan. Karena *Pratima* hanya alat pemujaan. *Pratima* bukanlah Tuhan. Dia adalah alat untuk membangun perasaan ketuhanan.

Di masa lalu, tidak ada yang berani, untuk mengambil sesuatu yang berhubungan dengan ketuhanan (niskala). Hutan disebutkan sebagai milik “niskala”, tidak ada satu pun warga yang berani menebang hutan. Demikian juga binatang-binatang hutan, disebut sebagai “duwe”. Karena itu, tidak ada yang berani untuk menangkap binatang tersebut. Di sini sangat jelas, maraknya pencurian *Pratima* di Bali karena lunturnya strategis budaya dan pengawasan di tingkat Desa *Pakraman*. Hal ini disebabkan perluasan bidang kerja masing-masing di Bali dan terjadinya pergeseran budaya dari masyarakat agraris dengan kultur kolektifitas dan budaya industri dengan individualisasinya. Oleh sebab itu, masyarakat Bali Mere diimbau untuk menjaga keamanan diri, keluarga dan lingkungan secara swakarsa. Hal ini sering diistilahkan dengan kewaspadaan dini.

Kewaspadaan dini merupakan kondisi kepekaan, kesiap-siagaan dan antisipasi masyarakat dalam menghadapi kemungkinan timbulnya gangguan keamanan. Potensi dan indikasi sekecil apa pun kemungkinan timbulnya gangguan keamanan, harus diantisipasi dengan penuh kepekaan dan kesiagaan.

Pentingnya kewaspadaan keamanan di Desa *Pakraman* diantisipasi secara dini dengan penuh kepekaan dan kesiagaan karena benturan kepentingan ekonomi, politik, sosial, agama, etnis dan ideologi setiap saat bisa muncul. Deteksi dini adanya indikasi dan potensi gangguan keamanan harus selalu dilakukan di lingkungan masing-masing. Ia amat penting dilakukan oleh setiap warga dalam upaya mewujudkan keamanan. Partisipasi warga Desa *Pakraman* mewujudkan kewaspadaan dini sangat penting, bahkan dapat dikatakan sebagai kunci untuk menyukseskan deteksi dini terhadap ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan untuk menjaga keamanan dari lingkungan terkecil (tetangga) sampai di lingkungan paling besar (Negara). Oleh karenanya kewaspadaan dini sangat penting dilakukan untuk mewujudkan keamanan lingkungan.

## BAB VI

### STRATEGI DESA *PAKRAMAN* DI KABUPATEN GIANYAR DALAM MENGANTISIPASI PENCURIAN *PRATIMA*

#### 6.1 Menghidupkan Budaya *Makemit*

Maraknya kasus pencurian pratima di Bali, disadari atau tidak memang memiliki efek sosial-budaya yang besar terhadap masyarakat Hindu di Bali secara keseluruhan. Umat Hindu di Bali dibuat semakin waspada dan awas terhadap aksi pencurian pratima di desanya, apalagi pencurian ini berdampak tidak hanya secara sosial-budaya melainkan juga ekonomi. Untuk mengantisipasi agar fenomena pencurian pratima tidak terjadi di daerahnya, maka desa *Pakraman* di Bali merapatkan barisan dan membuat semacam mekanisme ‘jaga baya’ sebagai benteng keamanan di desa *Pakraman*.

Tidak terkecuali di Desa *Pakraman* Guwang, Patolan dan Saresedadi Kabupaten Gianyar. Sebagai desa yang nyungsung beberapa tempat suci seperti pura kahyangan tiga, maka krama Desa *Pakraman* di Kabupaten Gianyar khususnya pada Desa *Pakraman* Guwang, Desa *Pakraman* Patolan dan Desa *Pakraman* Sarasede, juga turut memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keamanan pratima-pratima di desa setempat. Bagi masyarakat Desa *Pakraman* di tempat penelitian ini pratima merupakan simbol ketuhanan dalam sebutan *bhatara-bhatari* yang sungung sebagai perwujudan dari rasa keagamaan umat Hindu di Bali. Maka menjaga keberadaan pratima dari aksi para pencuri, juga

berarti menjaga simbol ketuhanan masyarakat dan dunia rohani masyarakat di Kabupaten Gianyar

Strategi yang dimunculkan guna mencegah terjadinya pencurian pratima Desa *Pakraman* Guwang adalah dengan tradisi makemit di pura. Proses pakemitan yang dilakukan di Desa Guwang dilaksanakan oleh orang-orang yang terpilih dan mau melaksanakan tugas tersebut dengan pembagian yakni pekemitan pagi sampai sore dan pakemitan malam. Melihat kondisi masyarakat yang sangat sibuk dengan pekerjaan kesehariannya, pelaksanaan pakemitan dilaksanakan oleh 4 orang dengan rincian pagi 2 (dua) orang dan malam 2 (dua) orang dengan kompensasi uang jaga yang dianggarkan dari iuran yang dikeluarkan oleh anggota Desa *Pakraman* di Desa Guwang, sedangkan *Pecalang* yang dimiliki oleh masyarakat Desa *Pakraman* Guwang difungsikan sebagai kontrol/ronda yang dilakukan pada malam hari dengan berkeliling desa.



Gambar : 6.1. Bendesa Pakraman Guwang dan salah satu Petugas Pakemitan Yang dibayar untuk menjaga Pura (dok. Pribadi)

Strategi yang dikembangkan oleh Desa Pakraman Guwang dengan memberikan insentif kepada masyarakat yang melaksanakan *pakemitan* diakibatkan oleh sumber-sumber ekonomi yang didapatkan oleh masyarakat Desa Pakraman Guwang sangatlah besar dari kontribusi LPD, Pasar Guwang sehingga dapat memberikan kesejahteraan bagi yang melaksanakan *pakemitan*. Sedangkan Desa *Pakraman Saraseda* di Kecamatan Tampaksiring pelaksanaan *pakemitan* dilaksanakan dengan kesepakatan sesuai *perarem* yang ada yaitu mewajibkan seluruh *krama* untuk melaksanakan *pakemitan* dengan di pura dengan tanpa memandang fungsi dan struktur seseorang dalam kelembagaan dalam desa *pakraman*.

Pemeliharaan dan penataan yang dilakukan secara berkesinambungan dengan membangkitkan dan menggairahkan kembali budaya makemit diadopsi oleh krama Desa-Desa *Pakraman* di Kabupaten Gianyar sebagai sebuah strategis keamanan mengantisipasi pencurian pratima. Pakemitan merupakan kegiatan begadang semalam suntuk yang dilakukan di pura. Biasanya tradisi makemit hanya dilakukan saat ada piodalan di pura tertentu. Jika budaya makemit dilakukan dalam konteks pengamanan, maka diadakan sebuah pembagian tugas terhadap krama Desa di Desa *Pakraman* Guwang untuk makemit – terutama di Pura Kahyangan Tiga yang berisikan Pratima. Menurut Made Madiun (wawancara 15 Oktober 2016) yang merupakan tokoh masyarakat, tradisi makemit sangat penting diterapkan ketika desa situasi keamanannya tidak kondusif, seperti terjadinya pencurian pratima. Tetapi pembagian tugas dan kewajiban makemit ini menjadi tanggung jawab Bendesa dan jajarannya. Sebagaimana dijelaskan Made Madiun tokoh masyarakat Guwang :

“aktivitas makemit di pura Dalem dilaksanakan setiap hari. Pelaksanaan pakemitan tidak dilaksanakan oleh pemangku melainkan ada petugas yang telah disepakati oleh Desa *Pakraman* sebagai orang yang ditugasi untuk berjaga secara bergiliran pagi, siang sampai sore dan juga pada malam hari untuk mengantisipasi pencurian pratima. Untuk kompensasi terhadap krama yang ditugasi tersebut Desa *Pakraman* Guwang memberikan insentif yang diambil dari dana Desa *Pakraman* melalui pembayaran iuran serta dibebaskan dari tugas ayahan desa (wawancara 15 Oktober 2016).

Wayan Tagel salah satu tokoh masyarakat di Desa *Pakraman* Sarasede (Wawancara 2 Nopember 2016) juga menyampaikan hal serupa. Menurutnya, salah satu upaya untuk mengantisipasi pencurian pratima di desanya adalah dengan menjalankan aktivitas makemit harian. Maksudnya, krama Desa

*Pakraman* Sarasede memiliki tugas khusus secara bergilir yakni makemit di pura, tidak hanya ketika ada upacara agama saja, melainkan setiap hari. Aktivitas pakemitan dilakukan setiap hari dengan cara bergilir 4 (empat) orang setiap hari dan menggunakan busana lengkap pakemitan seperti senjata keris. Aktivitas mekimet wajib dilakukan dengan kesadaran krama desa untuk menunjukkan bhakti kepada Ida Bhatara yang disungsungnya dan menjalin hubungan-hubungan sosial dengan sesama krama yang lain. Seperti disampaikan oleh Bendesa Sarasede sebagai berikut :

“Tradisi makemit ini harus digencarkan sebagai upaya yang cukup efektif untuk mengantisipasi pencurian pratima. Apalagi selama ini pencurian pratima sangat marak, bahkan celakanya dilakukan oleh orang Bali itu sendiri. Pakemitan dilaksanakan secara bergiliran dan wajib bagi setiap anggota krama adat Sarasede. Pakemitan tidak hanya dilakukan saat-saat piodalan saja melainkan setiap hari dengan penjadwalan yang melibatkan seluruh krama secara bergilir. Dengan adanya aktivitas makemit ini, keamanan pratima bisa terjamin”.

Dari pemaparan di atas dapat disimak, bahwa kegiatan makemit dianggap efektif dalam mengantisipasi pencurian pratima. Namun di era modern dengan aktivitas kerja dan profesi masyarakat Desa *Pakraman* yang beragam, menyulitkan untuk melakukan kegiatan makemit, apalagi ada krama yang setiap hari dikejutkan waktu untuk melakukan aktivitas kerja. Dalam artian aktivitas makemit ini akan membawa efek sosial yang lain – karena masing-masing krama banjar memiliki heterogenitas profesi yang tentu saja dengan sistem kewaktuan kerja yang berbeda. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi krama di Desa *Pakraman* Guwang, Patolan dan Sarasede.

Sejalan dengan pandangan Triguna (2011:153) bahwa salah satu tantangan dalam masyarakat modern yang demokratis adalah apakah mereka bisa menjaga tatanan sosial dalam menghadapi perubahan zaman. Semangat dari munculnya tradisi makemit ini salah satunya adalah terciptanya sebuah tatanan dan nilai sosial dalam masyarakat untuk mengedepankan kerja sama dan gotong royong dalam menghadapi persoalan. Namun kemajuan dan modernisasi memperkenalkan nilai sosial baru yang mencoba memberi makna baru bagi tatanan yang sudah ada sebelumnya, tidak terkecuali hal-hal yang bersifat normatif seperti adat dan tradisi.

Dalam pengalihan itu, terjadi proses perusakan dan pengintegrasian secara silih berganti dalam suatu mekanisme yang disebut peningkatan adaptasi atau adaptasi dengan modifikasi. Usaha penyesuaian ini memiliki arti ganda, yaitu manusia berusaha menyesuaikan kehidupannya dengan lingkungan. Sebaliknya manusia berusaha pula menyesuaikan lingkungan dengan tujuan mereka. Hal ini juga sangat berdampak pada upaya untuk membangun kembali sebuah nilai sosial untuk kepentingan bersama. Tradisi makemit di Desa *Pakraman* Guwang, Patolan dan Sarasede tidak hanya sebagai upaya mengantisipasi pencurian pratima, melainkan juga menyeimbangkan konsep dasar Desa *Pakraman* yakni sukerta Tata Pawongan dan Sukerta Tata Parhyangan. Dengan Sukerta Tata Pawongan, masyarakat Desa *Pakraman* memperkuat hubungan sosialnya untuk kepentingan yang lebih besar, sedangkan Sukerta Tata Parhyangan dilakukan dengan cara ngayah makemit di pura sebagai pengejawantahan sikap bhakti terhadap Ida *Sang Hyang Widhi Wasa*.



## 6.2. Membuat Tempat Penyimpanan *Pratima* Secara Khusus.

Durkheim (2005:145) menyebutkan bahwa *the Sacred* merupakan pengalaman kemasyarakatan yang menjadi lambang kebersatuan transenden yang dimanifestasikan dalam simbol-simbol masyarakat, sementara *the Profane* merupakan pengalaman individual yang dianggap lebih rendah dari pengalaman sakral. Lebih jauh lagi akan dibahas dalam teori masing-masing tokoh. Bagi Durkheim, adalah sia-sia mencoba memahami individu hanya dengan memahami insting biologis, psikologi individu atau kepentingan pribadi. Untuk memahami agama, ia berpaling dari studi mengenai individu, dan menyatakan bahwa: “ide tentang masyarakat adalah roh agama”.

Berkaitan dengan ide yang digambarkan oleh Durkheim tersebut dengan melihat pada berbagai pengalaman yang dilakukan oleh desa-desa pakraman lainnya dalam menjaga kesakralan dan kesucian pratima serta untuk mengantisipasi terhadap pencurian pratima masyarakat *pakraman* Patolan menggunakan strategi yaitu dengan membangun tempat penyimpanan pratima yang tinggi. Tempat yang tinggi dan berada pada areal yang dirasakan aman dari jangkauan manusia adalah menjadi pilihan masyarakat Desa *Pakraman* Patolan. Dan dengan upaya ini mudah-mudahan benda-benda suci yang dimiliki dan *disungsung* terjauhkan dari niat-niat jahat para pencuri. Selain upaya-upaya yang telah dijabarkan di atas, ada upaya lain yang dilakukan krama Desa *Pakraman* Guwang, Patolan dan Sarasede dalam mengantisipasi pencurian pratima di daerahnya yakni dengan menyimpan pratima di tempat yang aman. Selama ini, sejak aksi pencurian pratima belum marak di Bali, krama desa termasuk para

pemangku pura kahyangan agak lalai dalam menjaga dan merawat pratima. Bahkan tidak sedikit ada pratima yang sudah rusak. Gedong-gedong penyimpanan pratima pun jarang dikunci – mereka masih memiliki keyakinan bahwa tidak mungkin orang mencuri pratima – apalagi itu orang Bali yang beragama Hindu. Seperti disampaikan Asmarajaya Bendesa Adat patolan :

“Kasus pencurian pratima membuat para pemangku semakin siaga di pura-pura. Dulu memang kami tidak begitu memperhatikan bahaya itu, tapi setelah mendengar dan membaca banyak pencurian pratima di Bali, para pemangku pura kahyangan di Guwang, Patolan dan Sarasede mulai bersiaga mengatasinya, dengan cara meletakkan pratima di tempat yang lebih aman. Jika ada pratima yang bisa ditaruh di rumah pemangku, maka bisa diletakkan di sana. Tapi biasanya tidak mendapat persetujuan dari warga. Jadi pengamanan gedong penyimpanan di pura saja yang lebih diperketat dengan cara menggembok, menempatkan pada tempat yang khusus supaya mereka tidak mudah melakukan aksi pencurian”.



Gambar : 6.2. Tempat Penyimpanan *Pratima* di Banjar Pakraman Patolan (dok. Pribadi)

Sebagaimana dijelaskan di atas, kasus pencurian pratima memang membuat para pemangku kahyangan di desa semakin waspada. Upaya antisipatif pun dilakukan dengan cara membuat sistem keamanan terhadap pratima-pratima yang disungung, apalagi pratima yang bahannya dibuat dari emas, perak atau bahan yang menjadi incaran para pencuri dan bernilai ekonomis.

Menurut Sutarya (2013) pada tradisi di Bali memang ada tradisi menyimpan pratima di tempat yang ramai. Misalnya di tengah-tengah desa yang

dekat dengan pemukiman. Sehingga masyarakat bisa mengamati setiap orang yang masuk pura. Ada juga sebagian pratima yang disimpan di rumah “pamangku” atau tokoh desa, sehingga tetap aman. Pada setiap odalan, *pratima* tersebut di”pendak” untuk dibersihkan di pura. Hal ini merupakan cara untuk menyimpan pratima yang aman.

Tetapi strategi itu tidak serta merta mendapat persetujuan dari warga, karena ada sebagian warga yang mengangkat pratima itu sesuatu yang sangat sakral sehingga hanya bisa diletakkan ditempat yang suci dan tidak melunturkan kesakralannya. Meletakkan pratima di rumah pemangku atau tokoh desa setempat dianggap dapat melunturkan sakralitas pratima tersebut, karena benda sakral seperti pratima dibuat dengan proses pasupati dan pensucian yang cukup rumit dan menghabiskan biaya yang tidak sedikit.

Maka dari itu, krama Desa *Pakraman*Guwang, Patolan dan Sarasede hanya sepakat menjaga keamanan pratima di pura-pura setempat dengan sistem pengamanan seperti membuat gembok yang lebih besar dan menerapkan sistem makemit yang dilakukan oleh krama desa – seperti yang sudah dijelaskan di atas. Strategi pengamanan pratima yang dilakukan krama Desa *Pakraman* Guwang, Patolan dan Sarasede memang sederhana, karena selama ini Desa *Pakraman*Guwang, Patolan dan Sarasede memang belum pernah punya pengalaman pencurian pratima. Jadi upaya yang dilakukan hanya antisipasi sederhana.

Berbeda dengan di Mengwi yang dimana Pura Desa dan Pura Pusehnya dilengkapi dengan teknologi canggih seperti CCTV. Sebelum CCTV dipasang, masyarakat di sana juga selalu makemit atau berjaga di pura setiap malam karena khawatir pencurian pratima kembali terjadi di desanya. Apalagi pratima di desa Mengwi terbuat dari bahan-bahan berharga yang bernilai ekonomis tinggi. CCTV ini dipasang di depan pintu pura, pojok dan belakang pura. Desa Mengwi memang sangat serius menanggapi maraknya kasus pencurian pratima di Bali. Untuk di Desa *Pakraman* Guwang, Patolan dan Sarasede, belum sampai mengarah seperti itu dengan menggunakan teknologi canggih sebagai sistem keamanan modern.

### **6.3 Mengintensifkan Peran *Pecalang***

*Pecalang* dikenal sebagai sistem keamanan tradisional yang berada di bawah Desa *Pakraman*. Sebagai sistem keamanan tradisional, *Pecalang* bukanlah satu-satunya istilah yang ada dan diakui oleh masyarakat. Sesuai dengan prinsip “*Desa, Kala, Patra*” (tempat, waktu dan keadaan) di Bali dikenal pula adanya istilah lain dari *Pecalang*, yakni *Langlang, Sambangan, Dolop, Jagabaya*. Selain itu terdapat pula istilah “*Telik Tanem*” yakni setiap warga desa diharapkan untuk menjaga ketertiban di masyarakat, untuk itu mereka berbuat layaknya mata-mata yang akan ditindaklanjuti oleh *prajuru desa* (Mertha, 2007:82).

Istilah *Pecalang* bukan merupakan monopoli Desa *Pakraman* di Bali. Namun diluar Bali dikenal pula istilah *Pecalang*, yakni di Karawang Jawa Barat, Jawa Tengah, dan di Mataram NTB. Dilihat dari segi fungsinya, *Pecalang* tersebut memiliki kesamaan, yaitu sama-sama berfungsi menjaga keamanan dan ketertiban

masyarakat, namun berbeda dalam ruang lingkup wilayah, dan jenis-jenis tugasnya.

Secara etimologis istilah *Pecalang* berasal dari kata-kata “*Celang*” yang artinya amat tajam indrianya, baik penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, maupun ketazaman pikirannya dalam mengambil keputusan. Dalam Kamus Jawa Kuno-Indonesia yang disusun P.J Zoetmulder, kata “*Cala*” artinya bergerak. Karena itu menurut Ngurah Oka Supartha (dalam Mertha 2007: 83), “Seorang yang dipilih sebagai *Pecalang* harus memiliki ketazaman panca indra seperti diuraikan diatas”. Bersesuaian dengan itu, I Ketut Wiana juga mengatakan: istilah *Pecalang* berasal dari bahasa *Bali Kepara* atau bahasa Bali Lumrah. *Pecalang* berasal dari kata “*Celang*” yang artinya tajam indria penglihatan dan pendengarannya. Orang-orang yang memiliki pengindraan yang tajam inilah umumnya yang dipilih oleh *Krama Desa* (warga desa, pen) untuk melakukan tugas-tugas pengamanan desa *Pakraman* (Desa *Pakraman*). Mereka yang mendapat tugas pengamanan desa *Pakraman* inilah yang disebut “*Pecalang*”.

Secara formal, pengertian *Pecalang* dirumuskan dalam dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali No.3 Tahun 2001 tentang Desa *Pakraman* yang telah diubah berdasarkan Perda No.3 tahun 2003 Pasal 1 (17) menyatakan *Pecalang* adalah satgas (satuan tugas) keamanan tradisional masyarakat Bali yang mempunyai wewenang untuk menjaga keamanan dan ketertiban wilayah, baik ditingkat banjar *Pakraman* dan atau wilayah desa *Pakraman*. Sejak berlakunya Perda Provinsi Bali No.3 Tahun 2001 yang telah diubah berdasarkan Perda Provinsi Bali No.3 Tahun 2003 tentang Desa *Pakraman* tersebut, maka secara formal istilah

*Pecalang* merupakan satu-satunya istilah dari sistem keamanan tradisional di Bali. Hal ini dapat dilihat pada Awig-awig Desa *Pakraman* di Bali yang telah mengatur tentang *Pecalang*.

Uraian di atas menggambarkan bahwa tugas *Pecalang* tidak bisa dilepaskan dengan Desa *Pakraman*, karena *Pecalang* merupakan sub sistem dari Desa *Pakraman*. Oleh karena itu untuk memahami *Pecalang* secara utuh, terlebih dahulu diperlukan pemahaman tentang Desa *Pakraman*. Adapun prinsip-prinsip Desa *Pakraman* di Bali, adalah:

1. Desa *Pakraman* merupakan kesatuan wilayah dan kesatuan masyarakat hukum adat di Provinsi Bali yang mempunyai kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu.
2. Keberadaan Desa *Pakraman* disebabkan karena adanya tiga unsur utama, yakni: kesatuan masyarakat yang diikat oleh Pura Kahyangan Tiga (unsur Parhyangan), adanya masyarakat Umat Hindu sebagai unsur “*Pawongan*”, dan adanya kesatuan wilayah tertentu dengan batas-batas tertentu sebagai unsur “*palemahan*”. Ketiga unsur ini dikenal dengan sebutan “*Tri Hita Karana*”
3. Desa *Pakraman* memiliki sistem tradisi dan tata krama yang mengatur pergaulan hidup masyarakat yang disebut Awig-awig Desa *Pakraman* (Peraturan Desa *Pakraman*)
4. Desa *Pakraman* berhak memiliki harta kekayaan dan berhak mengurus kepentingan rumah tangganya sendiri (Desa otonom)

5. Desa *Pakraman* memiliki pengurus yang disebut “*prajuru*” Desa *Pakraman*, yang berhak mewakili warga Desa *Pakraman* keluar maupun ke dalam Desa *Pakraman*.

Desa *Pakraman* memiliki tujuan, yakni “*Moksarthan Jagadhitaya Ca Iti Dharma*”<sup>1</sup>, yang artinya tujuan agama Hindu adalah untuk mencapai kedamaian rohani dan kesejahteraan hidup manusia. Agar tujuan tersebut dapat terwujud, maka ditetapkanlah pedoman tingkah laku yang diatur dalam awig-awig Desa *Pakraman*. Awig-awig Desa *Pakraman* tersebut pada dasarnya terdiri dari Tiga *Sarga* (bagian), yakni (1) *Sukerta Tata Parhyangan* (tata cara hubungan manusia dengan *Sanghyang Widhi Waça*/Tuhan Yang Maha Esa), *Sukerta Tata Pawongan* (tata cara hubungan manusia dengan manusia lainnya), dan *Sukerta Tata Palemahan* (tata cara hubungan manusia dengan lingkungannya).

Bertolak dari uraian diatas, maka dalam rangka mencapai tujuannya Desa *Pakraman* di Bali dihadapkan pada tiga masalah utama. Yakni, masalah yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan (masalah *parhyangan*); masalah yang berhubungan antara manusia dengan manusia lainnya (masalah *pawongan*) baik aspek ekonomi, sosial budaya, sosial politik, maupun aspek keamanan; serta masalah utama lainnya, yakni hubungan manusia dengan lingkungannya.

Upaya mencapai tujuan Desa *Pakraman* khususnya yang berkaitan dengan tiga masalah utama tersebut diatas menghadapi berbagai kendala yang tidak mudah untuk dapat diselesaikan. Hal ini disebabkan oleh karena adanya struktur kepercayaan masyarakat, yakni keyakinan masyarakat bahwa dalam diri manusia

---



dibekali dua sifat yang kontradiktif, yakni sifat perilaku buruk (*Asubha-Karma*), dan sifat perilaku baik (*subha-karma*).

Karena itu, manusia dalam menghadapi masalah *parhyangan*, *pawongan*, maupun *palemahan* merupakan hasil pergumulan antara kedua sifat tersebut. Apabila perilaku manusia lebih didominasi oleh *subha-karma*, maka munculah perilaku yang baik. Sebaliknya apabila perilaku didominasi sifat *asubha-karma*, maka yang muncul adalah perilaku yang tidak baik, dalam bentuk perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Perilaku tersebut dapat menimbulkan kegoncangan atau mengganggu keseimbangan masyarakat.

Dalam konteks inilah *Pecalang* memegang peranan penting dan strategis, bukan saja menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat dalam bidang *parhyangan*, *pawongan* dan *palemahan* tersebut diatas, tetapi sekaligus pula menjaga agar keseimbangan masyarakat tidak terganggu. Karena itu pula, *Pecalang* dalam menjalankan tugasnya selalu berorientasi bagi kepentingan warga Desa *Pakraman*.

Dalam konteks upaya mengantisipasi pencurian pratima khususnya di Desa *Pakraman* di Kabupaten Gianyar, maka peranan *Pecalang* sangat diperlukan. Selama ini *Pecalang* hanya berperan dalam menjaga segala jenis aktivitas keagamaan dan adat saja, itu pun sifatnya rutin pada hari-hari tertentu. Selain hari tertentu, *Pecalang* nyaris tidak punya peranan yang lain. Sebagai aparat yang berada di bawah Desa *Pakraman*, *Pecalang* berperan dalam menjaga Desa *Pakraman* sesuai dengan kaidah Sukerta Tata Pawongan, Sukerta Tata

Palemahan, dan Sukerta Tata Parhyangan. Ketiga hal ini dapat berjalan dengan baik apabila ada keseimbangan antarsatu dan yang lainnya.

Dalam konteks pencurian pratima, *Pecalang* paling strategis melakukan pengamanan di Desa *Pakraman*. Peran *Pecalang* lebih diintensifkan dalam mengamankan desa dari segala penjuru. Dengan kemampuan ‘celang’ atau kepekaan, *Pecalang* mampu mendeteksi adanya gejala ketidakamanan di Desa. Hal ini bukan bermaksud *Pecalang* mengambil alih peran aparat negara seperti Polisi, *Pecalang* memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam menjaga keamanan Desa *Pakraman* dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti pencurian pratima.

Pemberdayaan peran *Pecalang* ini juga dilakukan di Desa *Pakraman* Guwang, Patolan dan Sarasede . Di Desa ini tercatat ada puluhan jumlah *Pecalang* yang hanya bertugas pada hari-hari suci keagamaan dan ketika ada hajatan *Panca Yadnya* di desa setempat. Selama ini *Pecalang* memang tidak diberikan perluasan tugas lain seperti melakukan ronda malam, mengecek keamanan di pura-pura, balai banjar dan sebagainya. *Pecalang* juga bisa bersinergi dengan aparat keamanan dalam konteks ini kepolisian untuk melakukan antisipasi terhadap kasus pencurian pratima di desa setempat. Sebagaimana dijelaskan Made Sudarta.

“Dalam mengantisipasi adanya ancaman pencurian pratima di Desa *Pakraman* Guwang, Kecamatan Sukawati, kami sebagai krama desa melakukan langkah-langkah pengamanan dengan memberdayakan aparat pengamanan tradisional seperti *Pecalang*. Selama ini *Pecalang* tugasnya hanya menjamin keamanan dari segala jenis kegiatan keagamaan, baik Dewa Yadnya sampai Manusa Yadnya. Di sini peran *Pecalang* lebih diintensifkan yakni ikut menjaga keamanan desa dari ancaman pencurian pratima. Menjaga pratima-pratima dari aksi pencuri juga merupakan

bagian dari Sukerta Tata Parhyangan. *Pecalang* yang jumlahnya puluhan orang melakukan ronda tiap malam dan memastikan di wilayah teritori desa *Pakraman* aman, begitu juga di pura-pura. jadi di sini peran *Pecalang* bertambah. Mereka juga bisa berdampingan dengan aparat kepolisian”. (Wawancara 14/10/2016)



Gambar 6.4. Petugas *Pecalang* yang ditugaskan menjaga Pakemitan di Pura Penataran Sarasidhi dan Pura Puseh Desa Pakraman Saraseda (Dok Pribadi)

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa peran *Pecalang* kembali diintensifikan di Desa *Pakraman* Guwang, Patolan dan Saraseda. *Pecalang* memiliki tugas tambahan yakni menjaga keamanan di desa dari ulah orang yang tidak bertanggung jawab. *Pecalang* tidak saja mengurus aktivitas keagamaan dan adat saja, melainkan juga merambah ke persoalan sosial secara khusus di Desa *Pakraman* dengan melakukan sinergi dengan pihak kepolisian. Hal ini didasari

atas pertimbangan, jika terjadi hal-hal yang bersifat insidental, maka pihak *Pecalang* bisa melakukan respon cepat. Karena anggota *Pecalang* adalah warga desa *Pakraman* setempat yang lebih mengetahui dan memahami persoalan di desanya. Dengan melakukan sinergi dengan pihak kepolisian, maka keamanan di desa akan terjamin dari aksi pencurian pratima. Secara khusus *Pecalang* juga melakukan pengecekan setiap hari secara bergilir di kawasan yang terdapat pura yang memiliki pratima, di samping pula mengawasi jika ada krama desa yang punya niat tidak baik seperti melakukan pencurian pratima

**BAB VII**

**IMPLIKASI MARAKNYA PENCURIAN *PRATIMA* TERHADAP  
MASYARAKAT DESA *PAKRAMAN* GUWANG, *PAKRAMAN* PATOLAN  
DAN *PAKRAMAN* SARASEDA**

**7.1 Implikasi Internal Terhadap *Sukertaning Tata Parhyangan***

Kasus-kasus pencurian *Pratima* yang terjadi pada beberapa tempat suci di Bali berimplikasi terhadap penegakan terhadap moral agama Hindu dalam menata pola kehidupan manusia, khususnya di Desa *Pakraman* Guwang, *Pakraman* Patolan dan *Pakraman* Saraseda. Untuk menegaskan kembali ajaran-ajaran moral Hindu, maka tidak jarang jajaran Desa *Pakraman* memfasilitasi krama Hindu untuk mendengarkan ceramah-ceramah agama atau dharmawacana dari Sang Sulinggih dan dari PHDI untuk memperkuat landasan moral umat Hindu agar tidak tergelincir dalam pola pikir ekonomis dan pragmatis, sehingga memandang segala sesuatu yang religius menjadi segala sesuatu yang bersifat ekonomis.

Sebagaimana diketahui *Tri Kaya Parisudha* adalah landasan moral umat Hindu di Bali. *Kayika* berarti 'berbuat yang suci' *wacika* 'berkata yang suci dan *manacika* 'berpikir yang suci (Sukarma, 2012: 199). Aturan moral ini menjadi pegangan kehidupan sosial di antara masyarakat beragama Hindu di Desa *Pakraman* Guwang, *Pakraman* Patolan dan *Pakraman* Saraseda. Memang ada beberapa konsep susila agama Hindu yang dapat dijadikan rujukan memahami

aturan moral agama umat Hindu, selain *Tri Kaya Parisudha*, juga antara lain *Catur Paramita*, *Panca Yama* dan *Nyama Brata*, *Kharna Phala* dan *tat Twam Asi*.

Dalam Desa Adat, aturan moral agama Hindu berkaitan dengan konsep *Tri Hita Karana*, yakni *Sukerta Tata Pawongan*, *Sukerta Tata Palemahan* dan *Sukerta Tata Parahyangan*. Ketiga hal ini mesti disebangkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari di desa *Pakraman*. Keseimbangan ini bermanfaat bagi terciptanya Desa *Pakraman* yang aman dan tentram. Selain itu, umat Hindu juga memiliki pedoman moral hidup yang menyangkut aspek sebab akibat seperti *karma phala*. Doktrin ajaran *karma phala* tidak hanya menjadi keyakinan, tetapi juga landasan etik sosial dalam kehidupan umat Hindu di Bali. Dengan kepercayaan terhadap doktri *karma phala*, umat Hindu senantiasa melakukan perbuatan luhur yang sesuai dengan ajaran agama.

Namun seiring perubahan zaman, ketika umat mulai diguncang sikap skeptis dan pragmatis, maka doktrin moral ini semata hanya jadi sebuah teks ideal dalam kehidupan, tidak didasari pada praksis perilaku di masyarakat. Kasus pencurian *Pratima* yang justru diperbuat oleh umat Hindu sangat berbanding terbalik dengan doktrin moral dan keyakinan adanya *karma pala*. Orang Bali sudah tidak memiliki lagi sikap *lek* (malu), Sejak dulu sikap *lek* inilah yang menjadi alat kontrol sosial umat Hindu di Bali.

Menyikapi hal ini, maka *krama Desa Pakraman Guwang*, *Pakraman Patolan* dan *Pakraman Saraseda* merasa perlu membuat sebuah forum dan membuka ruang *simakrama* dan *dharma Wecana* untuk memberikan pencerahan

kepada umat di desa *Pakraman* Guwang, *Pakraman* Patolan dan *Pakraman* Saraseda betapa pentingnya doktrin moral etika dan pedoman hidup di zaman serba pragmatis ini. Upaya ini bisa jadi merupakan bentuk kecemasan dan ketakutan krama Hindu di Bali akan maraknya pencurian *Pratima*, sekaligus sebagai upaya menyemai pendidikan moral kepada masyarakat. Sebagaimana dijelaskan Asmarajaya selaku bendesa Patolan :

“Salah satu implikasi dari adanya pencurian *Pratima* terhadap Desa *Pakraman* Guwang, *Pakraman* Patolan dan *Pakraman* Saraseda adalah ditegaskannya kembali ajaran-ajaran moral agama ini. Masyarakat khawatir jika pencurian *Pratima* dianggap sah, maka keyakinan akan ketuhanan mereka bisa luntur. Kami juga khawatir akan terjadinya hal serupa di desa kami, maka alangkah baiknya ada inisiatif untuk menyegarkan kembali pemahaman umat Hindu di Desa *Pakraman* Guwang, *Pakraman* Patolan dan *Pakraman* Saraseda soal moral agama Hindu yang tersirat dalam ajaran-ajaran agama maupun kearifan lokal yang ada. Memang dirasakan dampak dari maraknya aksi pencurian *Pratima* sampai ke pelosok desa, sangat sampai berdampak pada moral agama masyarakat di sini”.

Implikasi terhadap moral agama karena pencurian *Pratima* memang menjadi atensi serius di Desa *Pakraman* Guwang, *Pakraman* Patolan dan *Pakraman* Saraseda. Setidaknya, akibat maraknya aksi pencurian *Pratima*, masyarakat akan menganggap itu biasa saja, apalagi hukuman terhadap para pencuri dan penadah sama beratnya terhadap hukuman pencuri barang-barang biasa. Kekhawatiran ini membuat jajaran aparat Desa berinisiatif membuat sebuah *dharmatula dharmawacana* dengan mendatangkan pihak PHDI dan *Sulinggih* untuk memberikan ceramah moral agama untuk meneguhkan kembali – tidak hanya kepercayaan masyarakat, melainkan juga sikap moral masyarakat tentang mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak.

Dengan berupaya meneguhkan kembali moral agama di masyarakat dengan nilai-nilai kehinduan, maka dipercaya aksi-aksi kriminal yang melukai bahtin umat Hindu seperti pencurian *Pratima* tidak terulang lagi. Karena menurut krama Desa *Pakraman* Guwang, *Pakraman* Patolan dan *Pakraman* Saraseda, pencuri bisa datang kapan saja, dimana saja, dan bisa dilakukan oleh siapa saja. Meskipun dibangun mekanisme keamanan yang memadai jika tidak dibarengi dengan upaya menguatkan nilai moral dan etika yang didasarkan pada ajaran agama di masyarakat, maka kasus serupa bisa terjadi lagi. Inilah yang mendasari jajaran pengurus Desa *Pakraman* di Desa *Pakraman* Guwang, *Pakraman* Patolan dan *Pakraman* Saraseda berupaya melakukan upaya-upaya didaktik untuk mencerahkan masyarakat khususnya di Desa *Pakraman* Guwang, *Pakraman* Patolan dan *Pakraman* Saraseda.

## **7.2 Implikasi Eksternal Terhadap *Sukartaning Tata Pawongan***

### **7.2.1. Menjaga Pura Sebagai tempat Suci.**

Perkembangan sistem kepercayaan Hindu yang diawali dari sejumlah temuan yang didapatkan di Mahenjodaro dan Harappa dapat dikatakan sebagai cikal-bakal terjadinya perkembangan teologi Hindu. Dari sudut pandang pertama, sistematika, teologi Hindu memiliki tiga era –Kesuburan, Pengecambahan dan Pembungaan. Di dalam Era Kesuburan (yang memanjang dari sekitar tahun 1300 hingga 600 sebelum Masehi), gagasan-gagasan itu bersifat puitis dan inspirasional, tidak sistematis dan diformulasikan secara logis. Sebagian besar



model-model dasar agama India muncul selama perkembangannya, tetapi kesejajaran arsitektonik mereka masih harus dicapai.

Pada *Era Pengecambahan* (dari sekitar 600 sebelum Masehi hingga 1000 setelah Masehi), model-model dasar ini mendapatkan struktur yang lebih jelas melalui pengembangan teknik-teknik logis dan penafsiran. Dorongan teologisasi menjadi sangat intens pada para pemeluk Budha. Ini juga terjadi pada para pemeluk Jain dan Hindu –memberi inspirasi masyarakat Jain dan Hindu untuk menciptakan Enam Sistem dasar mereka, semuanya dengan kelonggaran struktur sistematis yang sepadan pada awal, namun mendapatkan kepadatan yang lebih tinggi di seputar pertengahan periode itu.

Pada *Era Pembungaan*, sebuah kesempurnaan bentuk dan struktur tercapai, dan juga penyempurnaan detil, yang dibantu oleh elaborasi logika dan penafsiran, dan (pada abad ketiga belas) oleh penemuan logika simbolik oleh Gangsa. Ada upaya untuk mensintesisakan berbagai sistem menjadi sebuah sistem komprehensif; pada saat yang sama, ada perkembangan aliran-aliran Vedantik. Periode ini berlangsung dari abad ke sebelas hingga setelah abad kedelapan belas: era ini belum berakhir hingga kini.

Sudut kedua dan ketiga berhubungan dengan tujuan tertinggi manusia, dan sarana untuk mencapainya. Tujuan itu selalu merupakan keadaan tertinggi, dan sering kali merupakan realitas tertinggi, yang keduanya biasanya disamakan. Salah satu dari nama-nama keadaan itu adalah nirvana, dan untuk realitas,

Brahman. Sarana untuk mencapai tujuan hakiki ini adalah Kerja, Pengetahuan, atau Pemujaan.

Teologi Hindu memiliki tiga *era* –era Dewa-dewa, Yang Absolut Impersonal dan Tuhan Personal. Pada *Era Dewa-dewa* keadaan hakiki adalah sejenis eksistensi makhluk yang dimuliakan di surga; realitas hakiki, atau realitas-realitas, adalah para dewa Arya. Era ini berhubungan dengan Era Kesuburan. Pada *Era Yang Absolut Impersonal* keadaan hakiki ini adalah pembebasan dari kelahiran kembali tanpa akhir –yang dipahami sebagai kelembaman menyakitkan, kesadaran yang tidak terbedakan atau keriangian yang tak terjelaskan (Radhakrisnan, 2003:125).

Penggunaan *Pratima* dalam tradisi pemujaan di kalangan umat Hindu, muncul dari filsafat *Dvaita*, yang memandang Tuhan dan ciptaanNya adalah sesuatu yang berpisah. Filsafat ini berbeda dengan filsafat *Advaita* yang menyatakan, Tuhan dan dunia ini adalah satu kesatuan. Tuhan menjiwai seluruh alam semesta. Karena itu, Tuhan berada dalam hati nurani setiap makhluk. Pada filsafat ini, Tuhan tidak perlu diwujudkan (Sutarya, 2013).

Tuhan cukup dinyatakan dalam perilaku yang baik. Sedangkan dalam filsafat *Dvaita*, Tuhan harus diwujudkan untuk membangun perasaan “bhakti” kepada Tuhan. Perasaan ini harus terbangun dengan pelayanan kepada Tuhan. Pelayanan kepada Tuhan, harus diwujudkan dengan melayani arca Tuhan. Tuhan harus dibersihkan, diberikan harum-haruman, dan pakaian, sehingga tampil

dengan baik. Melalui pelayanan tersebut, rasa bhakti akan muncul. Jika rasa bhakti muncul, perasaan cinta kepada sesama pun turun.

Semenjak maraknya aksi pencurian *Pratima*, ada gejala umat Hindu di Bali melakukan interpretasi kembali terhadap konsep simbolik ketuhanan tersebut. sering muncul anggapan, jika memang dalam *Pratima* terdapat nilai dan kekuatan tertentu, kenapa bisa sampai dicuri oleh oknum tertentu. Bahkan ada yang lebih ekstrem menyebut pemujaan terhadap *Pratima* merupakan kemunduran dalam beragama, maka tidak sedikit orang memilih mencari dan memuja Tuhan dengan cara yang lain. Setidaknya, meskipun tidak bisa digeneralisir, ada implikasi teologis terhadap aksi pencurian *Pratima* di Bali. Dampak ini pun sampai ke Desa *Pakraman* Guwang, *Pakraman* Patolan dan *Pakraman* Saraseda.

*Krama* Desa *Pakraman* Guwang, *Pakraman* Patolan dan *Pakraman* Saraseda mulai mempertanyakan secara teologis keberadaan *Pratima* di desanya. Pertanyaan seputar makna *Pratima* dan siapa yang melinggih dalam *Pratima* sehingga harus disucikan dan disakralkan pun bermunculan. Biasanya gugatan ini muncul dari kalangan muda yang sedang larut dalam pendidikan modern. Ini juga sebagai reaksi terhadap kasus-kasus pencurian *Pratima* yang marak di Bali. Namun untuk memperteguh kembali keyakinan masyarakat, maka dilakukan ceramah dan dharmawacana soal *Pratima* dan sistem ketuhanan di Bali.

Di sana dijelaskan bahwa masyarakat Bali memuja Tuhan yang berpribadi dengan menggunakan *Pratima* sebagai simbol ketuhanan yang mesti dirawat dan dijaga dengan perasaan ketuhanan juga. Dengan merawat dan menjaga

keberadaan *Pratima*, maka tumbuh perasaan ketuhanan dalam diri umatnya. Mereka diberi pencerahan, melayani tuhan dalam bentuk simbolik, akan meningkatkan rasa bhakti dalam diri, dan turun ke rasa bhakti antarsesama.

Sebagaimana disebutkan dalam berbagai buku, fungsi pura ada bermacam - macam seperti : 1. Tempat umat menghubungkan diri pada *Ida Sanghyang Widhi Wasa*, 2. Tempat umat melakukan ikrar, 3. Tempat pembinaan umat, dan lain sebagainya. Demikian pula halnya Pura Kahyangan Tiga yang ada di Desa *Pakraman* Guwang, *Pakraman* Patolan dan *Pakraman* Saraseda.

Menurut Jero Bendesa *Pakraman* Guwang, dan Jero Bendesa *Pakraman* Patolan dan Saraseda *Pura* di Desa *Pakraman* Guwang, *Pakraman* Patolan dan *Pakraman* Saraseda oleh masyarakat Desa *Pakraman* Guwang, *Pakraman* Patolan dan *Pakraman* Saraseda dimanfaatkan sebagai tempat memuja / mengagungkan *Ida Sanghyang Widi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) beserta manifestasinya juga dapat dipergunakan sebagai media pendidikan agama Hindu seperti pencerahan rohani dengan menyelenggarakan *darma wacana*, dan praktik dalam pembuatan *bebanten* serta pasraman baik tingkat anak-anak maupun remaja. Karena semua Pura di Desa *Pakraman* Guwang, *Pakraman* Patolan dan *Pakraman* Saraseda dari tatanan bangunannya selalu memiliki jaba sisi / nista mandala memiliki *Bale Wantilan* / *Bale Pesandekan* yang memang sudah sering dipergunakan untuk berbagai kegiatan baik yang bernuansa keagamaan maupun sosial.

Disamping fungsi secara umum, juga fungsi khusus yaitu meningkatkan *sradha* dan *bhakti*. *Sradha* sebagai bentuk keyakinan umat akan muncul dari getaran -getaran jiwa seseorang akibat pengaruh situasi dirinya sendiri dan situasi lingkungan. Keberadaan pura sebagai salah satu faktor pendorong munculnya getaran - getaran, sangat besar artinya bagi umat Hindu. Dalam kaitannya dengan memunculkan getaran - getaran kejiwaan yang sering juga menimbulkan emosi keagamaan, maka pura *Puseh* sering dimanfaatkan oleh umat Hindu sebagai media dalam meningkatkan *sradha* dan *bhakti*, dengan melakukan pemujaan yang didahului dengan persembahkan kemudian dilanjutkan dengan melakukan *samadi* untuk memisahkan diri dan menyerahkan diri ini kepada Tuhan ( *Ida Sanghyang Sadasiwa* ) yang berstana dan diagungkan serta dimuliakan di *Pura Kahyangan Tiga*. Didalam menyongsong pelaksanaan puja wali / piodalan para pengemong yang mendapat giliran mempersiapkan upacara biasanya berkumpul di *pura* untuk mengerjakan segala sesuatu yang diperlukan (upacara) yang merupakan sarana untuk persembahan kepada *Ida Sanghyang Widhi Wasa* / Tuhan Yang Maha Esa serta segala manifestasinya yang berstana di pura ini. Oleh karena bekerja bersama saling membantu dan mengingatkan serta dilakukan dalam proses waktu yang panjang terjadilah aksi dan reaksi yang mengandung nilai - nilai pendidikan. Masyarakat yang pada mulanya tidak bisa membuat *banten* akhirnya berangsur - angsur dapat membuat *banten*, jugayang dulunya tidak mengerti atau memahami arti dan

makna dari apa yang telah dikerjakannya secara pelan - pelan akhirnya mengerti dan memahaminya.

### **7.2.2. Pura Sebagai Media Pendidikan Sosial**

Pura pada awalnya adalah sebagai tempat suci dalam menghubungkan diri dengan *Ida Hyang Widhi Wasa*, selain sebagai tempat pemujaan, dalam rangka meningkatkan *sradha* dan *bhakti*, *Pura* juga berfungsi sebagai sarana sosial. Kondisi ini memang sangat cocok, dimana keindahan pura dapat merangsang orang berkumpul disana, sehingga terjadi komunikasi antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Dalam komunikasi ini akan timbul akulturasi budaya dan asimilasi budaya, dimana faktor - faktor yang baik bersintesa sehingga memungkinkan memunculkan budaya - budaya baru yang tidak bertentangan dengan budaya - budaya yang telah ada. Salah satu fungsi sosial yang sangat menonjol, dalam kaitannya dengan peningkatan *sradha* dan *bhakti* adalah berkumpulnya anggota keluarga sambil menikmati indahnya alam pegunungan dengan udara yang sejuk akan dapat mengantarkan pikiran kepada betapa besarnya kuasa Tuhan terhadap alam semesta dan ciptaannya. Sehingga mereka akan semakin bersemangat *berbhakti* kepada *Ida Sanghyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa).

### **7.2.3 Menjadikan Pura Sebagai Media Pendidikan Keimanan**

Desa *Paktaman* Guwang, Patolan dan Saraseda merupakan sebagai Desa Pakraman di Kabupaten Gianyar. Pola hidup masyarakatnya sangat

bergantung dari sebuah proses transaksional baik itu berupa kerajinan, hasil pertanian atau hasil perkebunan. Masyarakat desa *Pakraman* Guwang, *Pakraman* Patolan dan *Pakraman* Saraseda sebagai masyarakat yang terbuka akan banyak bergaul dalam kesehariannya dengan orang luar yang memiliki pandangan berbeda dengan budaya kehinduan. Oleh karena itu maka tidak tertutup kemungkinan akan tergoda untuk melupakan sementara keyakinannya. Terlebih lagi bagi yang ekonominya sedang susah. Dengan demikian keberadaan Pura sangatlah tepat dipakai sebagai penangkal degradasi moral, dan kemungkinan umat meninggalkan kepercayaannya. Dengan mengingat bahwa kondisi *Pura* yang magis religius, maka pura ini dapat menimbulkan getaran jiwa, dan selanjutnya akan menimbulkan emosi keagamaan. Emosi keagamaan ini akan membangkitkan peningkatan *sradha* dan peningkatan *sradha* ini akan menghasilkan umat yang beriman dan mendukung upacara agama. Dukungan umat ini akan menimbulkan sarana/alat upacara dan akhirnya terjadilah penentuan tempat / waktu upacara. Benteng keimanan ini sangat penting bagi umat hindu, sangat penting bagi perkembangan agama, mengingat kondisi masyarakat yang semakin mengglobal, sering menimbulkan permasalahan bagi keimanan umat. Pembinaan keimanan dalam lokasi yang strategis, memungkinkan umat melaksanakan ajaran agama secara khusuk dan dapat membentengi diri dari gangguan-gangguan yang dapat mengurangi keimanan umat.

Upaya-upaya yang dilakukan dalam membentengi umat dari pengaruh Sesat, misalnya : (1) Menuntun umat dalam membedakan mana yang baik

dan mana yang tidak baik, (2) Menyadarkan umat dari lembah kenistaan, dan (3) Membangkitkan *sradha* dan *bhakti* umat, melalui ritual yang berkualitas, tidak mengacu pada besar kecilnya persembahan, tetapi mengacu pada besarkecilnya keyakinan dan keikhlasan serta kesucian hati dan jiwa pada saat umat melaksanakan upacara. Dalam hal ini yang memegang peranan penting dalam upacara yaitu : (1) *Sang Sadaka*, (2) *Sang Widya*, dan (3) *Sang Yajamana*. *Sang Sadaka* yaitu pemimpin upacara dalam hal ini pemangku Pura, baik pemangku gede maupun pemangku penyadesangat penting perannya dalam melayani umat sehingga mereka merasa terayomi. *Sang Widya*, yaitu pembuat upacara, sangat memegang peranan penting, mengingat kemampuan umat tidak sama, disini diperlukan kebesaran jiwa pembuat upacara, tidak hanya terbatas membuat sarana, tetapi mengupayakan agar pembuatan upacara tidak hanya mempertimbangkan banyak sedikitnya bahan yang diperlukan tetapi lebih mempertimbangkan kesempurnaan upacara walaupun dengan sarana yang terbatas *Sang Yajamana*, sebagai pemilik upacara akan merasa tertarik melakukan upacara, apabila layanan dari *Sang Sadaka* dan *Sang Widya* memadai. Mereka sering memiliki pengetahuan yang terbatas, tentang *yadnya*, namun berkat bimbingan *Sang Sadaka* dan *Sang Widya*, maka mereka akan tertarik. Demikian besar hubungan antara *sang sadaka*, *sang widya* dan *sang yajamana*, sehingga hubungan ini harus dijalin dalam suatu jalinan baik, sehingga fungsi pura sebagai tempat suci dapat dicapai secara optimal dalam mewujudkan



*sukartaning tata pawongan* di Desa *Pakraman* Guwang, *Pakraman* Patolan dan *Pakraman* Saraseda.

### **7.3. Implikasi Hukum**

Penodaan terhadap simbol-simbol ajaran agama Hindu, yang dilakukan pencurian terhadap benda-benda yang disakralkan. Penodaan terhadap simbol-simbol ajaran agama Hindu, dibuktikan dengan tindakan merusa tempat *pratima*, merusak wilayah tempat suci, mengambil *pratima* dan benda-benda sakral lainnya. Fenomena ini menandakan bahwa pelaku pencurian *pratima* tidak hanya mengambil keuntungan nilai jual yang tinggi, akan tetapi telah melakukan penodaan terhadap simbol-simbol agama Hindu yang sangat disakralkan.

Tindak kejahatan pencurian *pratima* adalah perbuatan yang dapat dihukum sesuai dengan ketentuan pasal 363 KHUP dengan hukuman penjara maksimal 5 tahun.



## BAB VIII

### PENUTUP

#### 8.1 Simpulan

Dari pembahasan Strategi KramaDesa*Pakraman* Guwang, *Pakraman* Patolan dan *Pakraman* Sarasede dalam Mengantisipasi Pencurian *Pratima* maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Terjadinya pencurian *Pratima* di Kabupaten Gianyar, disebabkan oleh telah terjadinya pergeseran pemahaman makna budaya di kalangan masyarakat Bali dari budaya yang sakral dan budaya profan. *Pratima* yang disungung di pura mulai dipahami sebagai sesuatu yang profan, sehingga tidak diperlakukan layaknya sesuatu yang sakral dan memiliki nilai-nilai supranatural atau religius. Kedua, di zaman modern dengan menjadikan pasar sebagai ukuran, maka benda-benda suci seperti *Pratima* dijadikan sebagai barang komoditas yang bisa diperjualbelikan. Yang sakral juga diartikan memiliki ‘nilai jual’ oleh para kolektor benda-benda antik, hal ini memotivasi warga melakukan pencurian *pratima*. Ketiga, adalah masih lemahnya pengawasan terhadap benda-benda sakral di dalam Pura.
2. Strategi yang dilakukan Desa *Pakraman* Guwang, dalam mengantisipasi pencurian *Pratima* adalah dengan melaksanakan *Budaya Pakemitan* yang dilaksanakan oleh beberapa anggota Banjar yang ditugaskan khusus dengan dana kompensasi dari Desa *Pakraman* Guwang, Pada Banjar *Pakraman* Patolan strategi yang dikembangkan adalah dengan membuat tempat Penyimpanan *Pratima* pada bangunan khusus yang dibuat cukup

tinggi dengan harapan tidak muda untuk dijamah pencuri, sedangkan strategi yang dikembangkan oleh Banjar *Pakraman* Saraseda dalam mengantisipasi pencurian *Pratima* yakni dengan melaksanakan budaya *pakemitan* wajib dengan melibatkan masyarakat adat yang luput hanya prajuru.

3. Implikasi pencurian *Pratima* terhadap *krama* Desa *Pakraman* Guwang, *Pakraman* Patolan dan *Pakraman* Sarasede meliputi dua hal yakni implikasi internal terhadap *sukertaning Tata parhyangan* yaitu membangun kesadaran masyarakat *Pakraman* Desa *Pakraman* Guwang, *Patolan* dan *Saraseda* dengan upaya menjalankan *Tri Kaya Parisudha* sebagai pegangng dalam kehidupan keseharian, implikasi eksternal yakni berkaitan dengan *sukertaning tata powongan* Dengan adanya pencurian *Pratima* *krama* desa *Pakraman* Guwang, *Pakraman* *Patolan* dan *Pakraman* *Sarasede* membuat upaya-upaya antara lain selalu menjaga Pura sebagai tempat suci, menjadikan Pura sebagai media pendidikan sosial, menjadikan pura sebagai media pendidikan keimanan. Implikasi hukumnya adalah bahwa pencurian *pratima* dapat diancam dengan pasal 363 KUHP yaitu tentang pencurian yang ancamannya hanya 5 tahun sedangkan harapan masyarakat Hindu merasa belum puas dengan peneanaan pasal tersebut.

## 8.2 Saran

1. Kepada masyarakat Desa *Pakraman* Guwang, *Pakraman* Patolan dan *Pakraman* Saraseda senantiasa waspada dan taat kepada aturan-aturan moral agama yang menjadi dasar dalam pembangunan di Desa *Pakraman*, sehingga terciptanya Sukerta Tata Pawongan, Sukerta Tata Palemahan, dan Sukerta Tata Parhyangan. Selain itu diharapkan agar krama bisa menjaga, mengawasi dan merawat benda-benda suci yang ada disekelilingnya dari aksi tidak bertanggung jawab dari oknum tertentu. Karena pencurian *Pratima* tidak hanya berdampak secara sosial dan agama melainkan menjadi penodaan kepada sarana agama yang disakralkan.
2. Kepada Lembaga Penegak hukum bahwa pencurian *Pratima* tidak hanya dituntut dengan pasal 363 KUHP melainkan agar diberi sanksi yang lebih berat sesuai dengan *dresta*/aturan yang berlaku pada desa dimana terjadinya pencurian.
3. Kepada Lembaga Kepolisian agar lebih intensif untuk melakukan patroli untuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada masyarakat dan tidak sebaliknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ardika dkk, I Wayan. 2013. *Sejarah Bali dari Pra Sejarah Hingga Modern*. Denpasar: Universitas Udayana.
- ed & Dharma Putra. *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Edisi V. Jakarta: Bineka Cipta.
- Agger, Ben. 2003. *Teori Sosial Kritis*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Agung, Anak Agung Gde Putra. 2001. *Perubahan Sosial dan Pertentangan Kasta di Bali Utara*. Yogyakarta : Yayasan Untuk Indonesia.
- Bogdan, H.R,&Biklen.S.K. 1982. *Qualitative Research for Education, An Introduction to theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon,Inc.
- Bungin, Burhan. (ed). 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa
- Faisal, Sanapiah. 2003. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Geriya, I Wayan, 2000, *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*, Denpasar :Dinas Kebudayaan Bali.
- Hardiman, Budi F. 2003. *Mistik Keseharian*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J.1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Morris, Brian. 2003. *Antropologi Agama*. Yogyakarta. AKA Group
- Nawawi, H. Handari. 2007. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pals, Daniel L. 2005. *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD
- Sandika, I Ketut, 2011. *Pratima Bukan Berhala*. Surabaya: PARAMITA
- Strauss, Anselm and Corbin, Juliet. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Triguna, I.B.G. Yudha. 2000. *Mengenal Teori-Teori Pembangunan*. Denpasar: Widya Dharma
- , 1987. *Teori-teori Sosiologi dalam Kerangka Paradigma*. Denpasar : Institut Hindu Dharma.
- 2011b. *Mengapa Bali Unik?*Jakarta: Pustaka Jurnal Keluarga
- , 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widia Dharma Universitas Hindu Indonesia.
- Parson, Talcott. 1986. *Fungsionalisme Imperatif*. Terjemahan Soerjono Soekanto. Jakarta: Rajawali.
- Picard, Michel, 2006. *Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta; Kepustakaan Populer Gramedia.
- Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia. 2003. *Pedoman Penulisan Tesis Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan*. Denpasar: Widya Dharma.

## LAMPIRAN

## DAFTAR INFORMAN

Nama : I Nyoman Adnyana  
Umur : 30 tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Status : Jro Mangku Gede  
Alamat : Br Selat, Susut, Bangli

Nama : I Wayan Merta  
Umur : 40 tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Status : Jro Mangku Puseh Kawan  
Alamat : Br.Selat, Susut, Bangli

Nama : I Wayan Tangkep  
Umur : 33 tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Status : Jro Mangku Puseh Kangin  
Alamat : Br.Selat, Susut, Bangli

Nama : I Nyoman Sukari  
Umur : 48 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Status : Bendesa Desa Pakraman Lumbuhan  
Alamat : Br.Selat, Susut, Bangli

Nama : Ni Nyoman Pudit  
Umur : 50tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Serati Banten  
Alamat : Br.selat, Susut, Bangli

Nama : I Nengah Suara  
Umur : 26 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Status : Kelihan Skaa Teruna  
Alamat : Br.Selat, Susut, Bangli

Nama : Dewa Gede Kesper  
Umur : 22 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Status : Penari Tari Mabuang  
Alamat : Br.Selat, Susut, Bangli